

**DAMPAK PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMAN 3 KERINCI**

SKRIPSI



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN AKADEMIK 2025 M/1446**

Drs M. Karim, M.PdI

Dosen Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, ____ Oktober 2025

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci di
____ Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa Peboy Andra, NIM 2110201110 yang berjudul **Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kerinci** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing I



Drs M. Karim, M.PdI
NIP. 196608062000031003

PENGESAHAN

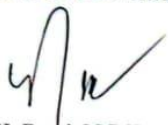


INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos.37112
Web: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Ezian Putra. NIM: 2110201104 dengan judul "Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kerinci", telah di uji dan dipertahankan pada tanggal 19 November 2025.

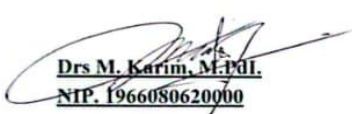
Dewan Penguji


Drs. H. Darsi, M.PdI.
NIP. 196602092000031005

Penguji I


Muhammad Alfian, M.PdI.
NIP. 199112022018011002

Penguji II


Drs M. Karim, M.PdI.
NIP. 1966080620000

Penguji III

Mengesahkan,
Dekan FTIK


Dr. Eva Ardinal, M.A.
NIP. 198308122011011005

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Fatma Asbupel, M.Pd.
NIP. 199604202022031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : EZIAN PUTRA

NIM : 2110201104

Tempat/ tanggal lahir : Dusun Baru, 07 Juli 2003

Alamat : Jembatan Merah Pulau Tengah, Kecamatan Keliling
Danau, Kabupaten Kerinci

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:
“DAMPAK PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP
KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIAN AGAMA
ISLAM DI SMAN3 KERINCI” benar – benar hasil dari kerja saya kecuali yang
dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut
sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat
dipergunakan seperlunya.

Kerinci, Oktober 2025



EZIAN PUTRA
NIM. 2110201104

Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 3 Kerinci

Oleh:
Ezian Putra

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Kerinci.. Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akibat metode pengajaran yang cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Kesehatan di SMAN 3 Kerinci serta guru mata pelajaran PAI. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Kerinci telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam menciptakan suasana belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui penerapan metode pembelajaran interaktif dan kontekstual. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan sarana serta adaptasi guru terhadap konsep kurikulum baru, pihak sekolah dan guru terus melakukan perbaikan melalui pelatihan dan pendampingan. (2) Tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI meningkat setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar. Siswa menjadi lebih antusias, berani mengemukakan pendapat, dan aktif berpartisipasi dalam diskusi maupun kerja kelompok. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka juga berdampak positif terhadap sikap siswa yang lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT), Media Audio Visual, Minat Belajar, Mata Pelajaran SKI

**The Impact of the Implementation of the Merdeka Belajar Curriculum on
Students' Activeness in Islamic Religious Education Learning at SMA Negeri
3 Kerinci**

By:

Ezian Putra

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Merdeka Belajar (Independent Learning) Curriculum and its impact on students' activeness in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMA Negeri 3 Kerinci. The background of this research is the low level of student activeness in the learning process due to teacher-centered teaching methods, which make students less involved in classroom activities.

This research uses a descriptive qualitative approach. The subjects of the study were the eleventh-grade Health Science students of SMA Negeri 3 Kerinci and the Islamic Religious Education teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques.

The results of the study indicate that: (1) The implementation of the Merdeka Belajar Curriculum in Islamic Religious Education learning at SMA Negeri 3 Kerinci has been carried out effectively and aligns with the principles of student-centered learning. Teachers act as facilitators and motivators in creating an active, creative, and enjoyable learning atmosphere through interactive and contextual teaching methods. Although challenges such as limited facilities and teachers' adaptation to the new curriculum exist, the school and teachers continue to make improvements through training and mentoring. (2) Students' activeness in Islamic Religious Education learning has increased after the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum. Students have become more enthusiastic, confident in expressing their opinions, and actively involved in discussions and group activities. Furthermore, the curriculum has positively influenced students' attitudes, making them more responsible, independent, and able to relate learning materials to real-life situations.

Keywords: Merdeka Belajar Curriculum, Student Activeness, Islamic Religious Education

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahillobbil alamin

Dengan penuh kasih dan rasa Syukur yang tak terhingga

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku

Yang sangat berjasa, dan berkorban dalam hidupku

Yaitu Ayahanda (Alm.) Paisal dan Ibunda Lastimar.

Terima Kasih yang tak terbatas aku ucapkan atas do'a, di setiap sujudmu,

atas segala pengorbananmu, dan dukungan sehingga aku bisa sampai pada titik ini.

Terima Kasih kepada abangku yaitu Sandi Ariska serta keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.

Dan Terima Kasih juga untuk para Teman Seperjuangan Yaitu Peboy Andra, Parham Sam Parbo, Dan Irfan Prajamudia yang telah memberikan semangat dan Saling Support dalam penyusunan Skripsi ini.

Semoga Skripsi ini menjadi awal atas pencapaian baik yang akan kuraih nantinya dan semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamin

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Inna ma'al 'usri yusrā (Q.S Al-Insyirah [94]: 6)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S. Al-Insyirah [94]: 6)

“Dalam setiap perjalanan hidup, selalu ada ujian yang mengajarkan arti kesabaran dan keteguhan hati. Aku belajar bahwa setiap rintangan bukan untuk melemahkan, melainkan untuk menumbuhkan kekuatan dan keyakinan. Doa menjadi penopang di kala lemah, dan harapan menjadi cahaya di tengah gelapnya perjuangan. Karena aku percaya, setiap kesulitan pasti disertai kemudahan yang telah Allah janjikan. **Hidup ini bukan tentang siapa yang paling cepat sampai, tetapi tentang siapa yang paling kuat bertahan dalam setiap ujian.**”

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia- Nya sehingga skripsi dengan judul “dampak penerapan kurikulum Merdeka belajar terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di SMAN 3 Kerinci” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah skripsi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras, kegigihan, dan kesabaran, dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Namun disadari karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta disekeliling saya yang mendukung dan membantu. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag., selaku wakil rektor I, dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.ag., S.IP., M.Ag. selaku wakil rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag. selaku wakil rektor III yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, Bapak Dr. Eko Sudjadi, M.Pd, Kons Wakil dekan I, Bapak Dr. Rimin, S.Ag, M.Pd.I., Wakil dekan II, dan Bapak Dr. Rodi Hartono, M.Pd Wakil dekan III yang selama ini telah mencurahkan segenap ilmu yang dimiliki dan membimbing peneliti dalam memahami segala ilmu yang dipelajari, yang telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi, langkah – langkah untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tidak hentinyasemangat untuk dapat secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs M. Karim, M.PdI. selaku dosen pembimbing yang sudah banyak memberikan bimbingan, masukan, bantuan, serta arahan agar selesainya penulisan skripsi ini.

4. Dosen – dosen Pendidikan Agama Islam yang selama ini memberikan pembekalan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Orang Tua yang tak pernah berhenti mendoakan serta memberikan dukungan selama ini.
6. Teman – teman yang selalu membantu serta seluruh mahasiswa pendidikan agama islam yang ikut berkontribusi sehingga penelitian ini bisa diselesaikan.

Terimakasih penulis juga haturkan untuk semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, penulis masih melakukan kesalahan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya atas kesalahan yang dilakukan penulis.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari diri penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ridhonya kepada kita semua.

Kerinci, oktober 2025

Penulis

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

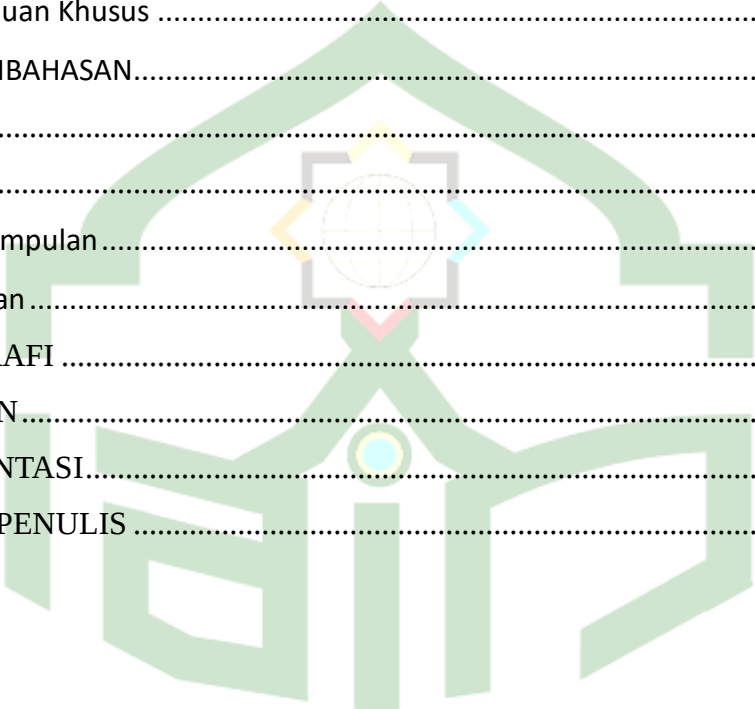
Ezian Putra

2110201104

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
Abstrak	v
Abstract	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi dan Fokus Penelitian.....	13
C. Batasan Masalah Penelitian	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II.....	16
KAJIAN PUSTAKA	16
A. KajianTeori.....	16
B. Penelitian Relevan	41
C. Kerangka Berpikir	44
BAB III	46
METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Subjek Penelitian	48
D. Jenis Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51

F. Instrumen Penelitian	55
G. Teknik Analisis Data	56
H. Keabsahan Data.....	58
BAB IV	60
HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. HASIL PENELITIAN	60
1. Temuan Umum.....	60
2. Temuan Khusus	65
B. PEMBAHASAN.....	93
BAB V	119
PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	120
BIBLIOGRAFI	123
LAMPIRAN.....	127
DOKUMENTASI.....	139
BIODATA PENULIS	144


INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan adalah kunci utama dalam membentuk generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dalam menghadapi perkembangan dunia pendidikan yang semakin kompleks, lahirlah kurikulum merdeka sebagai bentuk transformasi pembelajaran yang menekankan kebebasan, fleksibilitas, dan keaktifan siswa dalam proses belajar. Terutama dalam pembelajaran pendidikan agama islam, kurikulum merdeka memberi ruang kepada peserta didik untuk lebih mendalami nilai-nilai keimanan, akhlak, dan pengamalan ajaran islam secara aktif dan kontekstual (Mulyasa, E. 2022).

Perubahan dalam dunia pendidikan tidak akan pernah terjadi tanpa adanya kemauan, kesadaran, dan partisipasi aktif dari peserta didik itu sendiri. Kurikulum merdeka belajar hadir bukan sekadar sebagai kebijakan formal, tetapi sebagai wadah yang mendorong siswa untuk mengenali potensi dirinya, membangun semangat belajar, dan terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, keaktifan siswa menjadi cerminan dari usaha membentuk karakter religius dan bertanggung jawab. Pendidikan yang berhasil bukan hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari bagaimana siswa mampu berubah, berkembang, dan mengarahkan dirinya menuju kebaikan. Semangat perubahan yang ditekankan dalam kurikulum merdeka tidak akan bermakna

tanpa adanya usaha nyata dari peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang ideal menuntut siswa agar tidak hanya menerima, tetapi juga mencari, menggali, dan mengamalkan ilmu dengan sungguh-sungguh.

Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan islam yang menekankan pentingnya perubahan diri melalui usaha dan kesadaran belajar. Sebagaimana yang termaktub dalam surah Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ أَنْ لَا يُغَيِّرَ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia”.(Ar-ra'd: 11)

Ayat tersebut menegaskan bahwa perubahan dan kemajuan harus diawali dari usaha dan kesadaran diri setiap individu, termasuk dalam hal belajar. Maka, keaktifan siswa dalam pembelajaran bukan hanya menjadi

bagian dari tuntutan kurikulum, tetapi juga wujud tanggung jawab terhadap perubahan diri menuju pribadi yang lebih baik. Dengan landasan tersebut, kurikulum merdeka diharapkan mampu menciptakan pembelajaran pendidikan agama islam yang lebih bermakna dan berdampak dalam membentuk karakter siswa yang religious dan mandiri.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang mana bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dalam berbagai aspek, seperti intelektual, moral, sosial, dan emosional. Pendidikan ini bukan hanya terjadi di sekolah saja, tetapi juga bisa terjadi dalam pengalaman sehari-hari. Amirin dalam penelitian (Pristiwanti et al., 2022) menyatakan bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan ini merupakan faktor penting dalam mengembangkan generasi yang berakhlak, berpengetahuan, dan berkarakter.

Pendidikan membutuhkan manajemen yang tepat dalam hal pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi. Tanpa manajemen yang tepat, pendidikan tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terus memperbarui dan memperbaiki kurikulum. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan

adalah kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Nadiem mengatakan Merdeka Belajar merupakan konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing (Susilowati, 2022). Hal ini selaras dengan pendapat Zuzianti (2023), kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum Merdeka belajar merupakan sebuah upaya dunia pendidikan dalam memajukan pendidikan di Indonesia yang tersusun dalam sebuah konsep yang beragam dalam pembelajaran.

Pendidikan agama islam menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, terlebih dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka belajar. Sebagaimana dalam profil pelajar pancasila yang didalamnya terdiri dari enam dimensi penyempurnaan pembinaan karakter siswa yang salah satunya berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa. Dalam dimensi keagamaan tersebut siswa dituntun untuk menyempurnakan pendidikan karakter melalui lima elemen yang kesemuanya mengajarkan tentang akhlak dan moral beragama (Dewi & Agung Hartoyo, 2022).

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Abdul Majid, 2004). Menurut Zakiyyah Daradjat (2005), Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bagian 2 Pasal 3, sistem pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat. Tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Hal ini sejalan dengan tema yang diusung oleh Kurikulum Merdeka Belajar, yang termanifestasikan dalam profil pelajar Pancasila. Profil tersebut mencakup aspek-aspek seperti iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, mandiri, gotong royong, kebhinekaan global, berpikir kritis, dan kreativitas.

Kurikulum Merdeka merupakan sistem pendidikan yang menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran, berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan minat serta potensi mereka. Kurikulum merdeka memberikan harapan terhadap pemulihan pembelajaran peserta didik dengan mempertimbangkan kebermaknaan dalam pembelajaran dan keunikan dari setiap peserta didik. Menurut Roza Fahira et al., (2022), kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk evaluasi kurikulum 2013, yang berfokus pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini didukung oleh Miftakhuddin dalam penelitian Hartoyo et al., (2023) yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka menginstruksikan pelaksanaan pembelajaran secara differensiasi sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Namun berbagai bentuk pengelolaan oleh guru dan peserta didik, pasti mengalami tantangan tersendiri di kelas. Hal ini bermakna bahwa kurikulum merdeka didesain agar guru dan peserta didik secara sadar mampu mengelola metode pembelajaran dan gaya belajar.

Merdeka belajar merupakan konsep Pendidikan yang memberikan kebebasan bagi peserta didik, pendidik, dan lembaga Pendidikan dalam menentukan metode, materi, serta strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu. Hal ini selaras dengan pendapat Kushonadi yang menyatakan bahwa Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar

dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan diluar hobby dan kemampuan mereka. Dengan demikian masing-masing mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran yang merdeka dan sekolahnya disebut sekolah yang Merdeka (Kusnohadi, 2020).

Perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang tak terhindarkan. Perlu ada strategi lompatan untuk mengakselerasi perbaikan kualitas pendidikan Indonesia saat ini. Kurikulum perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Zuzianti, (2023) menyatakan bahwa tidak heran jika di Indonesia, pengembangan kurikulum terus diupayakan dan dilakukan. Perubahan dan penyempurnaan pada sektor sangat terlihat jelas pada pengembangan atau pembaharuan kurikulum pendidikan. Perubahan – perubahan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum selalu mengalami perubahan pada setiap periode, bahkan tidak sedikit yang berpendapat bahwa penyesuaian program kurikulum ini dikaitkan dengan pergantian dan penyesuaian pemerintah. Pernyataan ini didukung oleh Hidayat, (2013) yang mana Indonesia ini merupakan negara yang berkembang selalu mengalami perubahan dan perkembangan kurikulum, perihal kurikulum Indonesia mengalami perubahan dan pergantian kurikulum lebih kurangnya sepuluh kali diantaranya rencana

pembelajaran pada tahun 1974, kurikulum 1952, 1964, 1975/1976, 1984, 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2002/2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006, dan kurikulum 2013, hingga saat ini kurikulum merdeka belajar.

Keberhasilan pembelajaran merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, tenaga pendidik harus melakukan segala upaya seperti memilih metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan zamannya. Upaya dapat dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan adalah dengan mendesain proses pembelajaran yang tepat daya, tepat sasaran, serta berdampak pada peningkatan kompetensi siswa baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purnasari & Sadewo, 2020). Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran pendidikan agama islam, agar keberhasilan pembelajaran bisa tercapai tentunya harus menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat untuk mengikuti zaman. Jadi dengan adanya kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih beragam lagi.

Untuk menentukan tercapainya atau tidak keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari motivasi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya serta tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh (Fernado et al., 2024).

Kurangnya motivasi dan semangat belajar siswa menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan saat ini. Banyak siswa yang merasa kehilangan minat belajar karena berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang menarik, tekanan akademik yang berlebihan, serta distraksi dari teknologi seperti media social. Uno dalam penelitian (Nasrah & Muafiah, 2020) mengatakan Indikator motivasi belajar salah satunya dapat dilihat dari adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Seorang siswa dapat dikatakan memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi apabila siswa tersebut mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi terhadap suatu pengetahuan. Hal tersebut dapat di tandai dengan siswa yang selalu merasa kurang terhadap asupan pembelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik dan juga dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Uno juga mengatakan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar merupakan salah satu indikator motivasi belajar. Dengan kreativitas seorang pendidik dalam merancang sebuah kegiatan pembelajaran, maka siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti alur pembelajaran dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran konvensional.

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Areepattamannil (2011) dalam penelitian (Hermawati et al., 2023) yang menjelaskan bahwa untuk melihat apakah ada tidaknya motivasi siswa dalam belajar dapat diamati dari motivasi intrinsik untuk belajar, mengukur motivasi yang berasal dari keinginan siswa untuk mempelajari materi pelajaran karena Pengukuran Motivasi dalam Pembelajaran merasa tertarik atau senang kepada topik atau

kegiatan pembelajaran. Areepattamannil juga menjelaskan mengukur kurangnya motivasi atau ketidaktertarikan siswa dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran. Jika seorang pendidik membawakan system kegiatan pembelajaran yang unik dan kreatif maka siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut. dan sebaliknya jika kegiatan pembelajaran yang dibawakan terlalu biasa maka siswa akan menganggapnya hanya sekedar formalitas dan akan susah terbentuknya suasana kelas yang aktif.

Keaktifan belajar merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Prasetyo & abduh dalam penelitian (Pradana & Hidayati, 2024) menjelaskan, keaktifan belajar peserta didik merupakan upaya masing-masing peserta didik dalam meningkatkan potensi diri melalui ragam keaktifan belajar serta melibatkan midel pembelajaran di dalamnya. Jadi agar dapat menciptakan suasana belajar yang aktif maka diperlukan usaha, semangat, dan motivasi belajar dari peserta didik itu sendiri.

Untuk melihat atau mengamati apakah siswa dapat dikatakan aktif dalam belajar tentu ada indakator yang berfungsi sebagai acuan dalam menentukan aktif tidaknya siswa tersebut. Menurut Sudjana dalam penelitian (Prasetyo & Abduh, 2021), indikator keaktifan belajar dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari adanya keinginan atau kemauan siswa untuk terlibat dalam menyelesaikan masalah dalam proses kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut berkesinambungan dengan pernyataan Winarti yang

mengatakan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar (Winarti, 2013). Jadi menurut pendapat tersebut, untuk mengetahui apakah siswa aktif dalam kegiatan belajar dapat dilihat dari bagaimana respon siswa ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan, siswa yang aktif akan ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan atau memecahkan permasalahan tersebut. Dan sebaliknya siswa, yang kurang aktif hanya sekedar menyimak tanpa memberi tanggapan apapun terhadap permasalahan atau persoalan tersebut.

Proses pembelajaran yang baik ditentukan oleh beberapa factor, factor-faktor tersebut dikelola oleh sekolah melalui sebuah manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan digunakan untuk mengelola unsur-unsur didalamnya, sumber daya manusia (SDM). Proses pembelajaran, dan sarana prasarana merupakan unsur-unsur penting manajemen pendidikan selain kurikulum, dana, informasi dan lingkungan kondusif. Dalam penelitian Wibowo, (2016) haryonto menyatakan bahwa terdapat enam hal yang mempengaruhi keaktifan siswa dikelas yaitu siswa, guru, materi, tempat, waktu, dan fasilitas. Peran guru dibutuhkan dalam proses aktifitas di sebuah kelas, karena guru merupakan penanggung jawab semua bentuk kegiatan pembelajaran dikelas, aktifitas dikelas bisa diskenario guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keaktifan siswa membuat pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh guru, bentuk aktifitas siswa dapat berbentuk aktifitas pada dirinya sendiri atau aktifitas dalam suatu kelompok.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2024 di SMAN 3 Kerinci, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Nopera Isnaini, S.PdI selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dalam proses pembelajaran PAI masih terdapat sebagian siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar. Beberapa siswa cenderung pasif ketika diminta untuk mengemukakan pendapat, bertanya, maupun terlibat dalam diskusi kelompok. Sementara itu, siswa lain tampak kurang percaya diri dan hanya berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya optimal. Meskipun kurikulum merdeka belajar telah diterapkan, namun pemahaman dan penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa masih perlu ditingkatkan agar benar-benar dapat menumbuhkan keaktifan dan partisipasi siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 3 Kerinci, serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti berminat untuk memaparkan permasalahan ini sebagai sebuah penelitian yang berjudul “Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kerinci”.

B. Identifikasi dan Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, permasalahan ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya dorongan atau keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Peserta didik bosan dengan model pembelajaran yang monoton sehingga menjadikan peserta didik cenderung pasif dan merasa jenuh saat dikelas.
3. Adanya tantangan dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum Merdeka.

C. Batasan Masalah Penelitian

Untuk mengatasi luasnya pembahasan pada materi pada penelitian ini, penulis memberi batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh kurikulum merdeka belajar terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam.
2. Keaktifan siswa yang diamati meliputi partisipasi dalam diskusi, kemampuan menjawab atau bertanya, serta keterlibatan dalam tugas pembelajaran.
3. Siswa yang diteliti hanya kelas XI Kesehatan SMAN 3 Kerinci.
4. Materi pembelajaran menggunakan buku paket Pendidikan agama islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di kelas XI kesehatan?
2. Bagaimana keaktifan siswa kelas XI Kesehatan dalam pembelajaran pendidikan agama islam setelah diterapkannya kurikulum merdeka belajar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk melihat dan mengetahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di kelas XI kesehatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan agama islam setelah diterapkannya kurikulum merdeka belajar.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan dituju setelah melakukan penelitian. Dengan melibat pokok permasalahan diatas maka peneliti berharap agar penelitian ini bisa memberi manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama islam dan implementasi kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi akademik mengenai pengaruh kurikulum terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan bagi peneliti khususnya. Dan juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam memahami dampak penerapan kurikulum merdeka terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

b. Bagi Sekolah

Penelitian di SMAN 3 kerinci ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam penyusunan strategi pembelajaran agar sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka, serta dapat membantu meningkatkan mutu Pendidikan secara umum.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dan keaktifan siswa, terutama dalam konteks pembelajaran pendidikan agama islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

a. Kurikulum Merdeka Menurut Para Ahli

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang mendalam, relevan, dan kontekstual dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman (Kemendikbudristek, 2022).

Menurut Mulyasa (2022), kurikulum merdeka adalah pendekatan kurikulum yang menekankan pada penguatan kompetensi siswa secara individu melalui pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada siswa, dan memberikan ruang kreativitas bagi guru dan peserta didik.

Menurut Sanjaya, (2023) menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan kebijakan transformasi pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang mendalam, bukan sekadar menyelesaikan materi, serta mengutamakan keaktifan dan kemandirian peserta didik.

Wijaya (2022), menyebut kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi, dan numerasi, serta memberikan ruang inovasi bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai potensi peserta didik.

Menurut Nugroho, (2022) kurikulum merdeka adalah desain kurikulum yang memfasilitasi kemerdekaan belajar siswa, memberi ruang untuk diferensiasi pembelajaran, dan mengedepankan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Menurut Arifin, (2023) kurikulum merdeka merupakan respon terhadap kebutuhan zaman, yang berupaya menjadikan pendidikan lebih relevan, fleksibel, dan membebaskan guru dari beban administratif yang tidak mendukung pembelajaran.

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mengembangkan potensi, minat, dan bakatnya secara optimal.

Menurut Mulyasa, (2022) tujuan utama kurikulum merdeka adalah untuk:

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.
- 2) Memberikan ruang kebebasan belajar kepada peserta didik sesuai minat dan bakat.
- 3) Membentuk karakter dan kompetensi siswa sesuai profil pelajar pancasila.

Menurut Sanjaya, (2022) tujuan kurikulum merdeka sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa.
- 2) Mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

c. Kelebihan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, terutama dalam mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

Menurut Mulyasa (2022), kelebihan Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Penyederhanaan materi pembelajaran sehingga lebih fokus pada kompetensi esensial.

- 2) Memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- 3) Mendorong pembelajaran yang lebih mendalam (*deep learning*) dibanding sekadar menuntaskan materi.

Menurut Rachmawati dkk. (2022), kelebihan Kurikulum Merdeka Belajar meliputi:

- 1) Adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang mendukung pembentukan karakter siswa.
- 2) Pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.
- 3) Memberikan ruang kolaborasi dan kreativitas yang lebih luas bagi peserta didik.

d. Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar selain memiliki berbagai kelebihan, juga tidak terlepas dari beberapa kekurangan dalam implementasinya di lapangan.

Menurut Mulyasa (2022), kekurangan kurikulum merdeka belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak semua guru memiliki kesiapan dan pemahaman yang memadai terkait konsep pembelajaran berdiferensiasi.
- 2) Membutuhkan kemampuan kreativitas dan inovasi guru yang tinggi dalam merancang pembelajaran.

- 3) Perlu penyesuaian administrasi dan perangkat ajar yang cukup kompleks pada tahap awal penerapan.

Menurut Suryaman (2020), perubahan kurikulum yang relatif cepat dapat menimbulkan kendala yaitu :

- 1) Terjadinya kebingungan di kalangan guru dalam menafsirkan kebijakan baru.
- 2) Keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah yang belum mendukung implementasi kurikulum secara optimal.
- 3) Ketimpangan kualitas pelaksanaan antar daerah akibat perbedaan sumber daya.

e. Prinsip-Prinsip kurikulum Merdeka Belajar

- 1) Berpusat pada peserta didik
pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa bertujuan untuk memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna karena memperhatikan keunikan setiap individu (Suprihatiningrum, 2016).

- 2) Pembelajaran kontekstual dan bermakna

Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Materi dan metode pembelajaran diarahkan untuk memberikan pengalaman yang

bermakna dan membentuk keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan pemecahan masalah.

3) Fleksibilitas dalam proses pembelajaran

Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk merancang kurikulum operasional sekolah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lingkungan masing-masing. Hal ini mencakup pengelolaan waktu, pemilihan materi ajar, hingga strategi pembelajaran.

4) Penguatan profil pelajar Pancasila

Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah membentuk pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Enam dimensi profil pelajar Pancasila ini menjadi arah utama dalam pengembangan karakter peserta didik.

5) Gotong royong dalam proses pembelajaran

Kurikulum ini juga menekankan kolaborasi antara berbagai pihak seperti guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Kolaborasi ini penting untuk mendukung proses pembelajaran yang menyeluruh dan partisipatif.

6) Asesmen sebagai alat diagnostik dan perbaikan pembelajaran

Dalam kurikulum merdeka, asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat diagnostik guna memahami kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini membantu guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Dengan prinsip-prinsip tersebut, kurikulum merdeka diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih humanis, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa, termasuk dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

f. Karakteristik pembelajaran dalam kurikulum merdeka

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka memiliki sejumlah karakteristik yang mendukung pencapaian kompetensi dan penguatan karakter peserta didik. Adapun karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1) Berbasis Proyek untuk Penguatan Karakter

Salah satu ciri khas utama kurikulum merdeka adalah adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan secara berkala. Proyek ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based-Learning) yang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan. Kegiatan ini tidak hanya

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam kolaboratif, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Contoh kegiatan P5 antara lain membuat proyek pelestarian lingkungan, kegiatan kewirausahaan sosial, atau kampanye toleransi antar umat beragama.

2) Pembelajaran yang Diferensiatif

Kurikulum merdeka menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran. Diferensiasi adalah penyesuaian pembelajaran berdasarkan tingkat kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Pendekatan ini membantu guru untuk merancang proses pembelajaran yang lebih inklusif dan sesuai dengan keberagaman peserta didik.

Tiga aspek utama diferensiasi meliputi:

- a) Diferensiasi konten: materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
- b) Diferensiasi proses: aktivitas belajar divariasikan sesuai gaya belajar.
- c) Diferensiasi produk: hasil belajar siswa dapat berada sesuai kekuatan masing-masing.

3) Pembelajaran yang Berpusat Pada Peserta Didik

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka bersifat *student-centered*, yaitu berfokus pada kebutuhan, minat, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan kreativitas, serta membangun pemahaman melalui pengalaman belajar langsung. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

4) Fleksibilitas dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan pendidikan diberikan kebebasan dalam menyusun struktur kurikulum, memilih bahan ajar, serta merancang strategi pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi lokal, konteks sosial budaya, dan potensi yang dimiliki siswa. Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

5) Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Setiap kegiatan pembelajaran diarahkan untuk membentuk karakter dan kompetensi siswa dengan enam dimensi profil Pelajar Pancasila, yaitu:

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.
- b) Berkebinekaan global

- c) Gotong royong
- d) Mandiri
- e) Bernalar kritis
- f) Kreatif

6) Asesmen Formatif dan Diagnostik

Asesmen dalam kurikulum merdeka tidak semata-mata digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi lebih menekankan pada pemantauan proses dan perkembangan belajar siswa. Guru melakukan asesmen formatif secara rutin untuk memberikan umpan balik yang membangun dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Selain itu, asesmen diagnostik juga dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dimulai.

7) Pembelajaran yang Menyenangkan dan Kontekstual

Kegiatan pembelajaran dirancang agar menyenangkan, bermakna, dan dekat dengan kehidupan nyata siswa. Guru diharapkan menggunakan metode pembelajaran yang aktif, interaktif, dan mengaitkan materi dengan kondisi lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar serta memudahkan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan.

2. Pengertian Kurikulum 2013 (K13)

a. Kurikulum k13 menurut para ahli

Kurikulum 2013 (K13) merupakan kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Menurut Mulyasa (2013), Kurikulum 2013 bertujuan untuk membentuk peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter melalui penguatan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara terpadu.

Menurut Majid (2014) menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam proses pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.

Menurut Hosnan (2014) menyatakan bahwa implementasi Kurikulum 2013 berorientasi pada pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter, sehingga guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik.

b. Perbedaan Kurikulum k13 dengan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam konsep dan implementasinya.

Menurut Mulyasa (2013), Kurikulum 2013 menekankan pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang

terstruktur serta menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada penyederhanaan capaian pembelajaran, fleksibilitas guru dalam menyusun perangkat ajar, serta pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

menurut Majid (2014), Kurikulum 2013 dirancang dengan sistem penilaian autentik yang menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas pada pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta penguatan pembelajaran berdiferensiasi.

c. Kelebihan Kurikulum 2013 (k13)

Kurikulum 2013 (K13) memiliki berbagai kelebihan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Mulyasa (2013), kelebihan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- 1) Menekankan keseimbangan antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.
- 2) Menggunakan pendekatan saintifik yang mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Menerapkan penilaian autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara komprehensif.

menurut Majid (2014), kelebihan Kurikulum 2013 meliputi:

- 1) Pembelajaran berbasis kompetensi yang jelas melalui Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).
- 2) Mendorong pembentukan karakter dan penguatan pendidikan karakter (PPK).
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang sistematis.

d. Kekurangan Kurikulum 2013 (K13)

Kurikulum 2013 (K13) selain memiliki berbagai kelebihan, juga memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya di lapangan.

Menurut Mulyasa (2013), kekurangan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik secara optimal di kelas.
- 2) Sistem penilaian autentik yang cukup kompleks sehingga menambah beban administrasi guru.
- 3) Membutuhkan kesiapan sarana dan prasarana yang belum merata di setiap satuan pendidikan.

Menurut Majid (2014), kekurangan Kurikulum 2013 meliputi:

- 1) Perubahan sistem pembelajaran yang cukup signifikan sehingga memerlukan adaptasi yang tidak mudah bagi guru.
- 2) Keterbatasan pelatihan dan pendampingan dalam implementasi kurikulum.

- 3) Banyaknya perangkat pembelajaran yang harus disiapkan sehingga menyita waktu pendidik.

3. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam (PAI) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membina peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini mencakup aspek keimanan(tauhid), ibadah, akhlak, serta hubungan sosial(muamalah) yang sesuai dengan syariat islam.

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam membimbing, mengarahkan, serta menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik agar terbentuk pribadi muslim yang kaffah (menyeluruh), baik dalam aspek spiritual, emosional, maupun sosial (Muhaimin, 2009).

Zainuddin, (2008) menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan agama islam (PAI) adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan berbangsa.

Jadi pendidikan agama islam ini bukan hanya sekedar mentransfer ilmu agama, melainkan juga membentuk kepribadian dan karakter siswa yang sesuai dengan ajaran islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam secara umum telah ditegaskan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan agama islam memainkan peran sentral dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam pembentukan aspek religious dan moral peserta didik. Adapun tujuan khusus dari PAI menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2013) adalah:

- 1) Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai dasar pengembangan kepribadian.
- 2) Membentuk pribadi muslim yang memahami ajaran islam secara utuh dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan.
- 3) Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai landasan berperilaku.
- 4) Mendorong terciptanya kerukunan hidup antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

c. Konsep kurikulum merdeka belajar

Kurikulum Merdeka belajar adalah kurikulum yang dirancang untuk memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan masing-masing. Kurikulum ini lahir sebagai bentuk evaluasi dari kurikulum sebelumnya yang dianggap terlalu padat dan kurang fleksibel.

Menurut Kemendikbudristek (2022), kurikulum merdeka memiliki tiga prinsip utama:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek: untuk mengembangkan soft skills dan karakter peserta didik.
- 2) Fokus pada esensi materi: agar siswa lebih mendalami konsep dan tidak terlalu dibebani oleh banyaknya materi.
- 3) Fleksibilitas dalam proses belajar: guru memiliki ruang lebih untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa.

d. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Pendidikan agama islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, religius, dan memiliki pemahaman keagamaan yang moderat. Dalam konteks kurikulum merdeka, Pendidikan agama islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi

nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi sosial dan spiritual siswa.

Menurut Munir, (2022) dalam kurikulum merdeka pembelajaran pendidikan agama islam menekankan pada integrasi nilai-nilai keagamaan dengan pengembangan karakter dan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini terlihat dalam model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan *problem-based learning* yang banyak digunakan untuk menyampaikan materi keagamaan secara lebih hidup dan bermakna.

Selain itu, Azra, (2021) menyatakan bahwa implementasi pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka harus memperhatikan konteks kultural dan sosial peserta didik. Guru PAI dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi agar tidak terjebak pada pendekatan dogmatis, melainkan mampu mengembangkan pemahaman agama yang humanis, toleran, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka dilakukan melalui:

1) Penguatan nilai-nilai profil pelajar Pancasila

Pembelajaran pendidikan agama islam diintegrasikan dengan enam dimensi profil pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, serta bernalar kritis.

2) Penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual

Guru menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi untuk menumbuhkan keaktifan serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi agama.

3) Pemberian ruang untuk refleksi diri

Peserta didik diajak untuk merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari melalui jurnal reflektif, kegiatan praktik ibadah, serta aksi nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat.

4) Penguatan peran guru sebagai fasilitator dan teladan

Guru PAI berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang mendampingi proses spiritual siswa dan menjadi teladan dalam akhlak.

e. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Karakter adalah kualitas moral dan etika seseorang yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dengan lingkungan. Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter menjadi bagian penting dari misi utama pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan harus

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan agama islam sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan memiliki posisi strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Menurut Lickona, (1991) karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiganya dapat dikembangkan melalui pendidikan agama yang baik dan menyeluruh. Pendidikan agama islam memiliki beberapa peran penting dalam membentuk karakter siswa, antara lain:

1) Menanamkan nilai-nilai moral dan etika

Pendidikan agama islam mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia seperti jujur, amanah, sabar, tawakal, dan menghormati orang lain. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk karakter positif siswa. Menurut Ahmad Tafsir, (2005: 68) pendidikan islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2) Membentuk kepribadian Islami

Melalui pembelajaran agama, siswa diarahkan untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Kepribadian Islami tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tindakan sehari-hari yang berdasarkan pada nilai-nilai keislaman.

3) Mengembangkan kesadaran spiritual

Pendidikan agama islam menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri siswa untuk selalu merasa diawasi oleh Allah (muraqabah), sehingga akan membentuk karakter yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk manusia yang berakhlak karimah (mulia).

4) Membentuk sikap sosial dan kepedulian

Pendidikan agama islam juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, kasih sayang, dan menghargai sesama. Nilai-nilai ini penting dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

5) Menjadi landasan dalam menghadapi tantangan moral

Di era globalisasi yang penuh tantangan moral, pendidikan agama menjadi benteng dalam menjaga siswa agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang. Pendidikan agama membentuk filter internal berupa nilai dan iman yang kuat.

4. Keaktifan Siswa

a. Pengertian keaktifan siswa

Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan tidak hanya diartikan sebagai keterlibatan fisik siswa di dalam kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan mental dan emosional siswa dalam proses belajar.

Menurut Sardiman A.M. (2011: 101) keaktifan belajar adalah suatu kegiatan yang bersifat aktif, baik secara jasmani maupun rohani dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, siswa yang aktif adalah mereka yang secara sadar terlibat dalam kegiatan pembelajaran seperti mendengarkan, bertanya, berdiskusi, menanggapi, mencatat, dan melakukan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini senada dengan pernyataan Slameto, (2010) yang mana menyatakan bahwa siswa yang aktif dalam belajar akan menunjukkan sikap antusias, rasa ingin tahu tinggi, keinginan untuk bertanya, serta berani berpendapat dalam pembelajaran. Keaktifan tersebut merupakan cerminan dari proses internalisasi ilmu pengetahuan ke dalam diri siswa.

Keaktifan siswa menjadi salah satu fokus utama, karena kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang menuntut siswa untuk menjadi subjek dalam pembelajaran, bukan sekadar objek.

b. Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat diamati melalui berbagai indikator. Bentuk-bentuk ini untuk mengetahui sejauh mana siswa terlibat dalam proses belajar secara aktif.

Menurut Hamzah B. Uno, (2010) dan diperkuat oleh Dimiyati & Mudjiono, (2013) bentuk keaktifan belajar siswa mencakup:

- 1) Menyimak dan memperhatikan materi Pelajaran

Siswa yang aktif akan menunjukkan perhatian penuh terhadap penjelasan guru atau tayangan media pembelajaran. Ini merupakan bentuk keaktifan pasif yang penting sebagai dasar proses belajar.

2) Mengajukan pertanyaan yang relevan

Siswa yang aktif tidak segan untuk bertanya jika ada hal yang tidak dipahami. Ini menunjukkan bahwa siswa berpikir kritis dan berusaha memahami materi secara mendalam.

3) Menjawab pertanyaan guru atau teman

Siswa berani menjawab dan berpendapat merupakan tanda keterlibatan aktif secara kognitif dalam proses belajar. Ini juga menunjukkan rasa percaya diri dan penguasaan materi.

4) Berpartisipasi dalam diskusi atau kerja kelompok

Keaktifan dalam berdiskusi mencerminkan kemampuan sosial, komunikasi, serta kemampuan menyampaikan dan menanggapi ide atau informasi.

5) Mengerjakan tugas dan Latihan dengan sungguh-sungguh

Keaktifan ini bisa diamati dari kecepatan dan kerapian dalam menyelesaikan tugas, serta kemandirian dalam mencari solusi dari permasalahan yang diberikan.

6) Menggunakan sumber belajar secara mandiri

Siswa yang aktif akan berinisiatif mencari informasi tambahan melalui buku, internet, atau bertanya kepada guru di luar kelas. Ini menandakan pembelajaran berkelanjutan.

7) Menyampaikan ide atau pendapat secara konstruktif

Dalam pembelajaran yang dialogis seperti yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan menyampaikan gagasan menjadi ciri penting keaktifan siswa.



5. Pembelajaran Aktif dan Bermakna

a. Strategi dan Model Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Menurut Silberman, (2006: v) pembelajaran aktif adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan memikirkan tentang apa yang mereka lakukan. Ini bertujuan agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga menjadi peserta aktif dalam proses belajar.

Beberapa strategi dan model pembelajaran aktif yang banyak digunakan antara lain:

1) Problem Based Learning (PBL)

Menurut Arends, (2008) yang menyatakan bahwa pbl membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dengan mempelajari konsep melalui penyelidikan terhadap permasalahan nyata. Dalam konteks pendidikan agama islam, siswa dapat diberikan studi kasus yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Discovery Learning

Bruner, (1989) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran penemuan, siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan melalui proses eksplorasi. Hal ini

mendorong siswa lebih aktif, mandiri, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

3) Cooperative Learning

Menurut Slavin, (2005) cooperative learning adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam memahami materi. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini dapat digunakan untuk diskusi kelompok tentang nilai-nilai moral atau kisah nabi.

4) Project Based Learning (PBL)

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menjadi salah satu pendekatan utama. Menurut Kemendikbudristek, (2022) metode ini memungkinkan siswa bekerja dalam waktu tertentu untuk menghasilkan produk atau solusi dari suatu masalah nyata yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Contohnya siswa membuat kampanye nilai kejujuran atau toleransi dalam kehidupan sekolah.

5) Role Playing dan Simulasi

Strategi ini melibatkan siswa dalam bermain peran terhadap situasi nyata. Menurut Joyce dan Weil, (2009) metode ini efektif dalam menumbuhkan empati, pemahaman sosial, dan nilai karakter.

b. Relevansi Metode Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki karakteristik pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik. Pembelajaran

aktif dan bermakna sangat relevan untuk mendukung prinsip tersebut. Menurut Kemendikbudristek, (2022) tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan kemerdekaan kepada guru dan siswa untuk menentukan proses pembelajaran sesuai kebutuhan, minat, dan konteks mereka. Dengan demikian, strategi pembelajaran aktif sangat cocok digunakan karena:

- 1) Memfasilitasi diferensiasi pembelajaran, sesuai karakter siswa.
- 2) Menumbuhkan profil pelajar Pancasila, terutama dimensi bernalar kritis, kreatif, dan mandiri.
- 3) Membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman langsung.

Sementara itu, pembelajaran bermakna merujuk pada konsep Meaningful Learning menurut Ausubel, (1998) yaitu proses belajar yang mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada. Siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi jika mereka mampu menghubungkannya dengan pengalaman pribadi atau situasi nyata.

B. Penelitian Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, peneliti menemukan karya ilmiah dengan judul yang relevan yaitu

1. (Sari et al., 2024) “Implementasi kurikulum merdeka pada mata Pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.”

Penelitian ini menyoroti bagaimana Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif, khususnya karena mereka diberi kebebasan dalam mengeksplorasi minat dan potensinya. **Persamaan:** Sama-sama menyoroti keaktifan siswa sebagai variabel utama serta membahas penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. **Perbedaan:** Penelitian Sari tidak secara khusus membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sementara penelitian ini berfokus pada PAI. **Kesimpulan keterkaitan:** Penelitian ini mendukung gagasan bahwa Kurikulum Merdeka dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa, yang menjadi inti dalam fokus penelitianmu, meski pada konteks mata pelajaran yang berbeda.

2. (Hariani & Kamil, 2024) “Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pai di kelas xi sma tarbiyah Islamiyah hampan perak.”

Hakim menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi dan studi kasus, yang terbukti meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI. **Persamaan:** Fokus pada mata pelajaran yang sama (PAI), pendekatan Kurikulum Merdeka, dan indikator keaktifan seperti partisipasi dalam diskusi dan keberanian

bertanya. **Perbedaan:** Objek penelitian Hakim adalah siswa di SMA Negeri 1 Bantul, sedangkan penulis meneliti siswa kelas XI Kesehatan di SMAN 3 Kerinci. **Kesimpulan keterkaitan:** Penelitian ini memiliki kesamaan paling kuat dengan skripsimu dan bisa dijadikan salah satu rujukan utama yang memperkuat hipotesismu bahwa Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI.

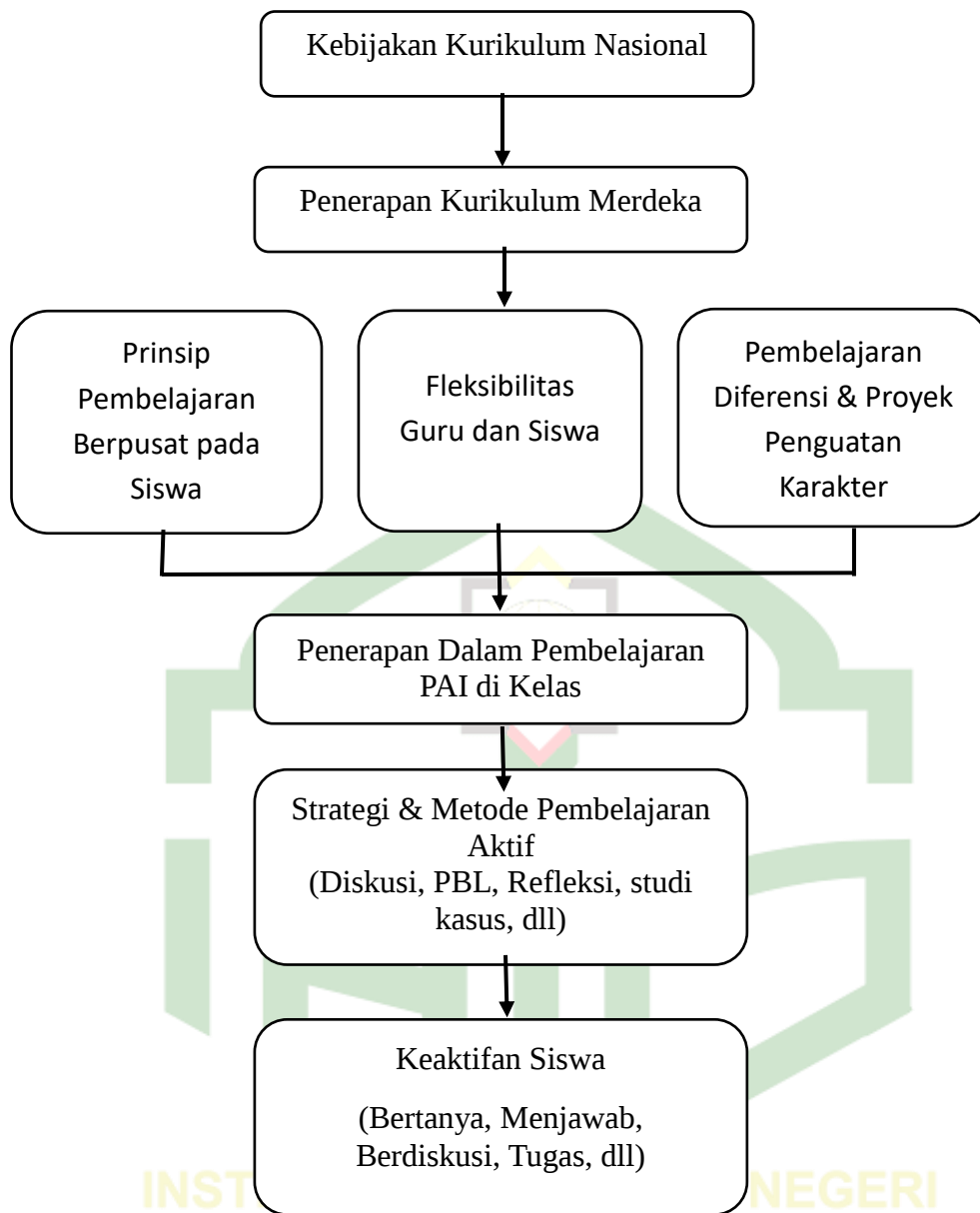
3. (Pasaribu & Saragih, 2024) “Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran pai.”

Lestari menekankan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada keaktifan siswa tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi belajar mereka. Pembelajaran yang fleksibel dan relevan menjadikan siswa lebih bersemangat untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas. **Persamaan:** Fokus pada dampak Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI. **Perbedaan:** Penelitian Lestari dilakukan di jenjang SMP, sementara penelitian ini di tingkat SMA. **Kesimpulan keterkaitan:** Hasil penelitian ini memperkuat dimensi motivasi dalam keaktifan belajar, yang juga menjadi bagian tak langsung dari fokus skripsimu, dan relevan untuk menjelaskan faktor-faktor pendukung keaktifan siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu alat yang digunakan untuk merencanakan, menganalisis, dan menyusun ide-ide secara sistematis dalam suatu penelitian atau pembelajaran. Menurut Widayat & Amirullah (2002), kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berbubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Adapun berikut adalah kerangka berpikir penelitian penulis yang berjudul *“Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 KERINCI.”*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I



Gambar 2 1 kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, (2019) metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik seperti:

- Kondisi Alamiah: Penelitian dilakukan pada situasi yang wajar dan alami tanpa manipulasi.
- Peneliti Sebagai Instrumen Utama: Peneliti bertanggung jawab dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi.
- Data Berbentuk Kata-kata: Data yang dikumpulkan berupa deskripsi mendalam, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumen.
- Pendekatan Induktif: Penelitian dilakukan dengan pendekatan induktif, di mana temuan berasal dari data yang dikumpulkan, bukan dari teori

yang sudah ada. Makna sebagai Fokus: Tujuan utama adalah untuk memahami makna di balik fenomena atau perilaku manusia.

Sugiyono juga menjelaskan prinsip-prinsip Penelitian Kualitatif yaitu:

- Kredibilitas (credibility): Memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya.
- Transferabilitas (transferability): Hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi lain dengan karakteristik yang serupa.
- Dependabilitas (dependability): Menjamin konsistensi dalam pelaksanaan penelitian.
- Konfirmabilitas (confirmability): Penelitian bersifat objektif, dengan menghindari bias peneliti.

Tujuan utama dilakukannya penelitian deskriptif adalah menggazmbarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Peneliti tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi seluruh kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen, atau variabel berjalan sebagaimana adanya.

Menurut meleong, (2019) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kerinci.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana data penelitian diperoleh. Pemilihan lokasi harus relevan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian untuk memudahkan proses pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Menurut (Nasution, 2003) Lokasi penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan situasi nyata. Lokasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian akan membantu peneliti memahami konteks yang lebih mendalam.

Maka dari itu yang menjadi Lokasi penelitian penulis yaitu bertempat di SMAN 3 KERINCI yaitu sekolah yang berada di Pulau Tengah. Penulis memilih lokasi penelitian di SMAN 3 KERINCI, karena penulis sudah melakukan observasi awal pada hari sabtu 20 juli 2024. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, terdapat banyak kecocokkan untuk mendapatkan hasil penelitian penulis seperti permasalahan dari judul penulis yaitu “Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 KERINCI.”

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber diperolehnya hasil dalam suatu penelitian. Menurut Nashrullah Dkk, (2023) subjek penelitian merupakan bagian penting karena sebagai sumber diperolehnya hasil

penelitian, yang bertujuan agar tercapai dengan baik suatu proses penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Subjek penelitian yaitu informan sebagai sumber diperolehnya hasil penelitian berdasarkan wawancara peneliti dengan informan tersebut. Informan merupakan seseorang yang menjadi sumber diperoleh informasi dan keterangan karena memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan sesuatu yang sedang diteliti dalam suatu penelitian. Semua informasi hasil wawancara yang diperoleh dari informan tersebut, kemudian di proses agar sesuai dengan hasil yang sedang diteliti. Maka dari itu, yang menjadi subjek penelitian penulis adalah Kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan siswa kelas XI kesehatan di SMAN 3 KERINCI.

1. Kepala sekolah sebagai informan kunci merupakan orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Informasi kunci bukan hanya memiliki pemahaman umum tentang kondisi fenomena yang terjadi pada siswa, tetapi memiliki informasi yang lebih spesifik mengenai subjek penelitian itu sendiri.
2. Waka Kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang detail tentang masalah yang akan diteliti.

3. Siswa kelas XI kesehatan di SMAN 3 KERINCI sebagai informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan untuk melengkapi analisis dan pembahasan penelitian.

D. Jenis Data

Jenis data merupakan sumber data yang akan digunakan untuk kelangsungan dalam penelitian. Maka dari itu, yang menjadi sumber data penelitian penulis tergantung jenis penelitian serta data-data yang diperlukan. Berdasarkan sumbernya, data dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data informasi yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Data primer bersumber dari informan yang memberikan langsung data kepada peneliti. Maka dari itu, data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari informan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan tersebut (Nurjanah, 2021).

Menurut Sari & Zefri, (2019) juga mengatakan data primer adalah data informasi yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari sumbernya yaitu infoman. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung melalui teknik observasi dan wawancara.

Berdasarkan hal di atas, maka data primer yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang berkaitan dengan judul

penulis yaitu “Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kerinci” data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang diperoleh dari para pihak informan SMAN 3 KERINCI.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber dari pihak lain baik lisan maupun tulisan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber seperti file, buku online dan artikel. Menurut Pratiwi, (2017) juga mengatakan data sekunder merupakan data yang bersumber dari dokumen, buku online dan artikel.

Berdasarkan hal di atas, maka data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang berkaitan dengan judul penulis yaitu “Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kerinci” data tersebut diperoleh melalui buku online dan artikel 10 tahun ke atas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses dalam sebuah penelitian dan merupakan bagian yang penting. Teknik pengambilan data harus benar dan sesuai dengan metode agar hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kesalahan dalam mengumpulkan data akan

berakibatkan pada kesimpulan akhir. Penelitian akan menjadi tidak relevan dan tentu waktu dan tenaga yang dikeluarkan akan sia-sia. Sahir, (2021) maka dari itu, yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan atau teknik yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah panduan pengamatan. Pengamatan merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personal kepegawaian yang sedang rapat (Khaatimah & Wibawa, 2017).

Berdasarkan hal di atas, maka melalui observasi penulis dapat menemukan berbagai bentuk kejadian, peristiwa, tindakan yang terjadi hari ke hari di dalam proses belajar siswa. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi di dalam ruangan kelas serta lingkungan sekolah dan sekitarnya. Melalui observasi secara langsung, maka peneliti dapat melihat secara jelas bagaimana keadaan yang ada di SMAN 3 KERINCI yang berkaitan dengan judul penulis yaitu “Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keaktifan

Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 KERINCI.”

2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang artinya percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (Interviewer) yang mengajukan pertanyaan kepada terwawancara (Interview) yang memberikan jawaban atas jawaban tersebut. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Interview adalah cara mengumpulkan data penelitian dengan melakukan wawancara berupa tanya jawab secara tatap muka dan secara lisan antara pewawancara dengan terwawancara untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. (Abubakar, 2021).

Menurut Trivaika & Senubekti, (2022) juga mengatakan wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dengan narasumber.

Berdasarkan hal di atas, maka wawancara yang dipakai penulis yaitu wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggabungkan antara wawancara terpimpin dan tidak terpimpin. Artinya walaupun wawancara dilakukan secara bebas,

namun masih dikendalikan oleh daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, wawancara tidak kaku, tetapi luwes dan fleksibel, sehingga tidak terlalu jauh menyimpang dari data yang diinginkan terkait judul penulis “Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kerinci.”

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Teknik dokumentasi digunakan adalah dengan maksud untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara menyimpan berbagai kegiatan dalam penelitian yang berisi proses dan hasil penelitian melalui pengambilan gambar, serta dokumentasi. Dokumentasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan cara pengambilan gambar dan dokumen untuk memperoleh data. (Apriyanti Dkk, 2019).

Berdasarkan hal di atas, maka teknik dokumentasi merupakan cara yang dilakukan penulis terhadap berbagai kegiatan kemudian dilakukan pengambilan gambar yaitu foto untuk memperoleh data. Dokumen yang dimaksud seperti foto-foto saat observasi di dalam kelas, lingkungan sekitar sekolah, saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, serta ketika peneliti

menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Dokumentasi juga mencakup kegiatan saat peneliti melakukan wawancara dengan informan di SMAN 3 KERINCI.

F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian yang dilakukan peneliti lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah di olah (Hakimah, 2016). instrumen penelitian merupakan komponen yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan (Fauziyah Dkk, 2023). Instrument penelitian suatu alat yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari para informan (Agustina, 2017).

Berdasarkan hal di atas, agar kegiatan penelitian penulis dapat dilakukan secara sistematis, maka yang menjadi instrument penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Alat Perekam

Alat perekam merupakan suatu proses menyalin ulang suatu objek berupa suara dengan menggunakan media berupa handphone yang hasilnya tentu dapat disimpan dalam media penyimpanan. Oleh karena itu, alat perekam menjadi instrument penelitian pada saat wawancara dan observasi agar mendapatkan hasil penelitian yang sistematis.

2. Alat tulis

Alat tulis berupa buku dan pena merupakan catatan yang digunakan untuk mencatat pada saat wawancara dan observasi, hal tersebut agar mendapatkan hasil penelitian yang sistematis.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mempelajari dan mengolah data untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Tujuan analisis data adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang data yang dianalisis dan mengambil Keputusan berdasarkan informasi yang ditemukan. Menurut Baba, (2017) Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komponen analisis data Miles & Huberman:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Teknik analisis data merupakan proses mempelajari dan mengolah data untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Tujuan analisis data adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang data yang dianalisis dan mengambil Keputusan berdasarkan informasi yang ditemukan. Menurut Baba, (2017) Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komponen analisis data Miles & Huberman.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian penarikan kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih

samar-samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan proses penelitian yang dilakukan berupa analisis kasus negatif. Analisis kasus negatif adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengecek keabsahan data dengan cara mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan terhadap objek yang diteliti. Kemudian pengukuran keakuratan data dapat dilakukan dengan triangulasi. Dalam triangulasi data peneliti melakukan pengecekan dengan berbagai sumber, cara, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengecekan data yang dilakukan lebih dari sumber terhadap objek yang diteliti. Triangulasi sumber adalah upaya peneliti untuk mendapatkan data yang abash melalui berbagai sumber. Data sama yang diperoleh dengan sumber yang berbeda akan mencerminkan Tingkat keabsahan yang baik. Data dapat dibandingkan melalui hasil pengamatan dan hasil wawancara, membandingkan hasil perspektif seseorang berdasarkan latar belakang sosial, dan dapat juga membandingkan data hasil wawancara dengan data yang terdokumentasi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik adalah data yang dikumpulkan dengan cara dokumentasi maka data tersebut dapat dicek keakuratannya dengan cara

mencek dengan data yang diperoleh lewat wawancara, observasi maupun memberikan kuestioner. Terjadi *crosscheck* berdasarkan data yang diperoleh dengan teknik atau cara yang berbeda terhadap objek penelitian yang sama. Jika terdapat perbedaan dari ketiga teknik tersebut, untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti dapat melakukan diskusi terhadap orang terpercaya untuk menetapkan data yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah dilakukan untuk mengukur keakuratan data. Peneliti melakukan pengumpulan data secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian yang relevan dengan objek yang diteliti. Jika peneliti melakukan wawancara terhadap subjek dipagi hari dengan kondisi yang masih segar mungkin akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dibandingkan wawancara dilakukan pada saat siang hari pada waktu makan siang di mana kondisi subjek penelitian sedang dalam keadaan lapar dan terganggu oleh beban kerja. (Hasan et al., 2022).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Temuan Umum

a. Sejarah SMA N 3 Kerinci

SMA Negeri 3 Kerinci didirikan pada tanggal 1 Juli 1984, dengan Surat Keputusan (SK) pendirian sekolah dan izin operasional yang sama, yaitu Nomor 0558/0/1984. Sekolah ini berstatus negeri dan berada di bawah naungan pemerintah daerah. Tanggal Pendirian: 1 Juli 1984. SK Pendirian: Nomor 0558/0/1984. SK Izin Operasional: Nomor 0558/0/1984. Status: Sekolah Negeri. Daftar nama tenaga pendidik yang masih menjabat di SMAN 3 Kerinci :

NO	NAM A	GOL/ JURUSAN	Bertugas di Sekolah ini
1	HENDRA MAWARDI, S.Pd NIP.197006211994121003	IV/c	24/01/2025
2	FAHRURAZZI. Z, S.Pd NIP.197903052009021001	III/d	16/06/2014
3	DEWI ZISMI HELNI, S.Pd NIP.198005072009032007	III/d	07/01/2012
4	Drs. AFRIADI NIP.196611112007011005	III/d	01/07/2015
5	SUDIRMAN, S.Pd NIP. 197010071997021005	IV/b	22/01/2020
6	RAHMI JUITA, S.Pd NIP. 196911242006042003	IV/b	01/10/2012

7	Hj. Pitriati, S.Pd	IV/c	04/08/2015
	NIP. 19700621994120031		
8	SYARIFUDIN,S.Pd	IV/c	01/04/1995
	NIP. 19680913 1994121001		
9	ABDUL GANI,S.Pd	IV/b	01/10/2021
	NIP. 19730808 2005021009		
10	YUNARDI,S.Pd	IV/b	01/07/1995
	NIP. 196708151991031009		
11	DRA.SRINURILITA	IV/b	01/02/1997
	NIP. 196609091994122005		
12	Ramaina, S.Pd	IV/b	01/10/2012
	NIP. 197001102007012006		
13	Dien Violeta,S.Pd	IV/b	01/04/2007
	NIP. 197908042006042026		
14	Darmadi,S.Pd	IV/b	01/07/2003
	NIP. 197012282007011003		
15	Suwanra,S.Pd	IV/b	01/04/2007
	NIP. 197404022006041012		
16	Zaldewi Derfinda, S.Pd	IV/a	01/04/2009
	NIP. 198405112009022006		
17	Romi Candra,S.Pd	III/d	01/04/2007
	NIP. 197504132006041008		
18	S. Nugraha Bustami,S.Pd,M.Si	III/d	11/02/2014
	NIP. 198504182009021001		
19	Eva Karmila, S.Pd	III/d	04/09/2013
	NIP. 198309012009022004		
20	Lidyawati, SE	III/d	01/04/2009
	NIP. 198408102009022002		
21	Elen Sosna, S.Pd	III/d	11/03/2010
	NIP. 198310212010012027		
22	Eri Asmalinda, M.Pd	III/d	27/11/2015
	NIP. 198607152010012012		
23	Nopera Isnaini, S.PdI	IX	20/12/2004
	NIP. 198111102023211009		
24	Aida, S.Pd	IX	20/12/2004
	NIP. 196809032023212003		
25	Azizah Ali, S.H.I	IX	04/01/2010
	NIP. 198103042024212011		
26	Arvina, S.Pd	IX	18/08/2014
	NIP. 198901242024212030		

27	Mandari Murni Sari, S.Pd NIP. 199201172024212057	IX	02/05/2024
28	Dhanil Agusrizal, M.Pd NIP. 199211212025211015	IX	01/10/2015
29	Fitri Yani, S.Pd NIP. 198606062025212037	IX	01/01/2013
30	Nopia Sartika, S.Pd NIP. 198811192025212022	IX	09/09/2014
31	Dedi Haryanto, S.Pd NIP. 198807252025211035	IX	02/01/2014
32	Juliarti, S.Ag NIP. -	-	17/07/2006
33	Rosmala Dewi, S.Pdi NIP. -	-	18/07/2010
34	Asnawati, S.Pd NIP. -	-	06/08/2014
35	Mela Winari, S.Pd NIP. -	-	31/08/2015
36	Ely Wardani, S.Pd NIP. -	-	04/01/2016
37	Jores Saputra, S.PdI NIP. -	-	26/03/2016
38	Siti Halimah, S.Pd NIP. -	-	02/01/2017
39	Pratiwi Nugrahati, S.Pd NIP. -	-	01/03/2025
40	Rosida Sepni, S.H NIP. 19770911201001 2 009	III/c	01/10/2023
41	Afriwanti, A.Md NIP. 19740425199802 2 002	III/c	06/11/2001
42	Tomi Asmadi, S.Ag NIP. 19761026201408 1 001	III/b	01/04/2023
43	Ardiles Safutra NIP. 19880707201101 1 002	II/c	01/02/2023
44	Sastra Wiharja NIP. -	-	01/10/2014
45	Ade Wira Wijaya, S.Pd NIP. -	-	01/08/2023
46	Lahmuddin NIP. -	-	02/08/2004
47	Wahidin	-	01/12/2006

	NIP. -		
48	Zanni Aprioni, A.Md	-	01/01/2006
	NIP. -		

Sumber :.....

b. Visi Misi

Adapun Visi SMAN 3 Kerinci sebagai berikut

1. Berkarakter
2. Berprestasi
3. Berwawasan lingkungan
4. Menguasai iptek

Adapun Misi SMAN 3 Kerinci sebagai berikut

1. Melaksanakan PPK (Peningkatan Pendidikan Karakter) secara terpadu melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler sehingga siswa memiliki karakter yang mulia, yaitu :
 - a) Religius/cinta Tuhan
 - b) Nasionalisme
 - c) Mandiri
 - d) Gotong royong
 - e) Integritas
 - f) Iklas / tulus
 - g) Jujur/amanah
 - h) Disiplin
 - i) Kerja keras
 - j) Sabar

k) Empati

l) Tanggung jawab

2. Memberikan layanan yang prima kepada warga dan stake holders sekolah melalui penyelenggaraan pendidikan secara profesional, partisipatif, modern, transparan, dan akuntabel dengan tetap menjunjung nilai-nilai dan budaya bangsa Indonesia, sehingga menghantarkan kepada peserta didik untuk memiliki prestasi akademik dan non akademik di tingkat lokal, nasional, regional dan internasional.
3. Menumbuhkembangkan sikap kepedulian warga sekolah terhadap masalah lingkungan dan sosial, membiasakan Warga sekolah untuk selalu berintegrasi dengan lingkungannya.
4. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan mengembangkan multiple intelligence secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot sehingga siswa dapat berkembang secara optimal dan Berprestasi di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional sesuai dengan bakat dan minatnya di Bidang sains dan teknologi.
5. Melaksanakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan Pengetahuan , teknologi teknik, seni, dan matematika (STEAM) menggunakan berbagai model pembelajaran kecakapan abad 21, proses KBM dan penilaian yang bersifat HOTS dan berbasis TIK.

2. Temuan Khusus

a. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada tanggal 16 oktober peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Bidang Studi PAI, dan siswa tentang penerapan Kurikulum Merdaka Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu bapak Hendra Mawardi, S.Pd dengan beberapa pertanyaan tentang kurikulum merdeka mengungkapkan bahwa:

Ya, penerapan kurikulum merdeka belajar merupakan langkah maju dalam dunia pendidikan kita. Kurikulum ini memberi ruang yang lebih fleksibel bagi guru dan siswa. Di sekolah kami, penerapan kurikulum merdeka belajar membawa suasana baru dalam proses belajar lebih menyenangkan dan berpusat pada siswa (*sumber: hasil wawancara kepala sekolah 16 oktober 2025*).

Hasil wawancara dengan bapak Hendra Mawardi, S.Pd mengenai penerapan Kurikulum Merdeka, selaras dengan pernyataan bapak

Fahrurrazi.Z, S.Pd selaku waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

Benar, tentu saja berpengaruh. Setelah kurikulum merdeka belajar diterapkan, siswa terlihat lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat, terutama dalam pelajaran PAI. Mereka tidak hanya mendengarkan, tapi juga ikut berdiskusi dan bahkan memimpin kegiatan kecil di kelas. Guru PAI juga berperan besar dengan menerapkan metode pembelajaran yang variatif, (*sumber: hasil wawancara waka kurikulum 16 oktober 2025*).

Hasil wawancara dengan bapak Fahrurrazi.Z, S.Pd mengenai penerapan Kurikulum Merdeka, diperkuat dengan pernyataan bapak

Nopera Isnaini, S.PdI selaku guru pendidikan agama islam yang mengatakan bahwa:

Ya, dalam pembelajaran PAI, saya berusaha menerapkan prinsip kurikulum Merdeka belajar dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Misalnya, siswa saya ajak berdiskusi tentang materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mencari contoh nyata, lalu mereka mempresentasikannya di depan kelas (*sumber: hasil wawancara guru pendidikan agama islam tanggal 16 oktober 2025*).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah tersebut berhasil meningkatkan keaktifan, kemandirian, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkuat peran guru sebagai fasilitator, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar yang lebih mandiri dan kreatif pada diri siswa.

1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.

Melalui perencanaan, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, materi yang sesuai dengan capaian kompetensi, metode yang tepat, serta penilaian yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), perencanaan pembelajaran berfungsi untuk mengarahkan kegiatan belajar agar selaras dengan nilai-nilai keislaman sekaligus

mendukung prinsip kemandirian dan kebermaknaan belajar yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Hendra Mawardi, S.Pd selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Ya, perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru bebas berinovasi dan menyesuaikan kegiatan belajar dengan lingkungan sekitar. Untuk PAI, guru diharapkan menanamkan nilai religius secara menarik dan kontekstual agar mudah diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari (*sumber: hasil wawancara kepala sekolah 16 oktober 2025*).

Hasil wawancara dengan bapak Hendra Mawardi, S.Pd mengenai perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam berdasarkan kurikulum merdeka belajar, selaras dengan pernyataan bapak Fahrurrazi. Z, S.Pd selaku waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

Menurut saya, dalam kurikulum merdeka belajar, penyusunan perencanaan pembelajaran menekankan tujuan dan capaian kompetensi yang spesifik dan terukur. Sekolah juga mendukung melalui MGMP internal untuk memastikan keselarasan perencanaan dan pelaksanaan (*sumber: hasil wawancara waka kurikulum 16 oktober 2025*).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Hasil wawancara dengan bapak Fahrurrazi. Z, S.Pd mengenai perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam berdasarkan kurikulum merdeka belajar, diperkuat dengan pernyataan bapak Nopera Isnaini, S.PdI selaku guru pendidikan agama islam yang mengatakan bahwa:

Benar, dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar, saya fokus pada keterlibatan aktif siswa. Saya menyiapkan modul ajar dengan kegiatan kontekstual seperti

diskusi, studi kasus, dan praktik nilai keagamaan sehari-hari (*sumber: hasil wawancara guru pendidikan agama islam 16 oktober 2025*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru PAI, dapat disimpulkan bahwa Perencanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan secara fleksibel dan berpusat pada siswa, dengan menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, serta minat mereka. Guru memiliki kebebasan untuk berinovasi dalam menyusun perangkat ajar yang kontekstual, sementara pihak sekolah memberikan pendampingan agar perencanaan sejalan dengan prinsip kemandirian, penguatan karakter, dan pengalaman belajar nyata. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

2) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk memilih metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta kondisi lingkungan belajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pelaksanaan pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara

teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Hendra Mawardi, S.Pd selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Benar, pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar di sekolah yang saya lakukan telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip yang diharapkan. Dalam prosesnya, saya memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih metode dan model pembelajaran yang kreatif sehingga siswa dapat terlibat secara aktif (*sumber: hasil wawancara kepala sekolah 16 oktober 2025*).

Hasil wawancara dengan bapak Hendra Mawardi, S.Pd mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, selaras dengan pernyataan bapak Fahrurrazi. Z, S.Pd selaku waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

Menurut saya, pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar di sekolah telah berjalan dengan baik sesuai prinsip yang diharapkan. Guru diberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang kreatif agar siswa lebih aktif, sekaligus menanamkan nilai-nilai agama (*sumber: hasil wawancara waka kurikulum 16 oktober 2025*).

Hasil wawancara dengan bapak Fahrurrazi. Z, S.Pd mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, diperkuat dengan pernyataan bapak Nopera Isnaini, S.PdI selaku guru pendidikan agama islam yang mengatakan bahwa:

Ya, Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka belajar saya lakukan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa. Saya menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan melalui diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi, sekaligus menanamkan

nilai-nilai keislaman melalui praktik ibadah, proyek sosial, dan refleksi moral, sehingga siswa lebih antusias, berani berpendapat, dan merasa berperan dalam pembelajaran (*sumber: hasil wawancara guru pendidikan agama islam 16 oktober 2025*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru PAI, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar berlangsung secara aktif dan berpusat pada peserta didik. Guru diberikan kebebasan menggunakan metode yang variatif dan kontekstual untuk mendorong keaktifan serta pembentukan karakter siswa. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral, dengan dukungan sekolah melalui pendampingan agar pelaksanaannya sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

3) Bagaimana Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi siswa agar aktif serta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Melalui implementasi Kurikulum Merdeka, guru diharapkan

mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, berpusat pada siswa, serta menumbuhkan semangat kemandirian dan keaktifan dalam belajar. Untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Hendra Mawardi, S.Pd selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Ya, guru merupakan pelaksana utama dalam keberhasilan kurikulum merdeka belajar. Di sekolah ini, kami memberi kebebasan kepada guru, termasuk guru PAI, untuk berinovasi dalam pembelajaran. Kami juga terus memberikan pelatihan agar guru mampu memahami dan mengembangkan perangkat ajar sesuai dengan karakteristik siswa *(sumber: hasil wawancara kepala sekolah 16 oktober 2025)*.

Hasil wawancara dengan bapak Hendra Mawardi, S.Pd mengenai peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam, selaras dengan pernyataan bapak Fahrurrazi. Z, S.Pd selaku waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

Menurut saya, guru PAI sudah cukup baik menerapkan kurikulum merdeka belajar. Kami dari pihak kurikulum juga mendukung dengan menyediakan waktu khusus untuk kolaborasi antar guru agar dapat saling berbagi strategi mengajar yang efektif *(sumber: hasil wawancara waka kurikulum 16 oktober 2025)*.

Hasil wawancara dengan bapak Fahrurrazi. Z, S.Pd mengenai bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam, diperkuat dengan pernyataan bapak Nopera

Isnaini, S.PdI selaku guru pendidikan agama islam yang mengatakan bahwa:

Benar, dalam pembelajaran PAI, saya berusaha agar siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga terlibat aktif. Misalnya, saat membahas topik akhlak, saya ajak mereka berdiskusi dan mencari contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya juga menggunakan metode proyek keagamaan, seperti membuat video dakwah atau kegiatan sosial kecil di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam belajar (*sumber: hasil wawancara guru pendidikan agama islam 16 oktober 2025*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa Guru berperan penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong keaktifan siswa melalui metode pembelajaran variatif. Dukungan sekolah turut memperkuat peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan dan kemandirian belajar siswa. Bagaimana

4) Keaktifan Dan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Setelah Diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), di mana siswa didorong untuk lebih aktif, kreatif, dan terlibat secara langsung dalam proses belajar. Dalam konteks

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keaktifan siswa menjadi salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan implementasi kurikulum ini. Keaktifan siswa dapat terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, keberanian bertanya, serta keterlibatan dalam proyek atau tugas yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keaktifan dan keterlibatan siswa setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Hendra Mawardi, S.Pd selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Memang benar sejak kurikulum merdeka belajar diterapkan, kami melihat perubahan yang cukup signifikan pada siswa. Mereka kini lebih berani berbicara di kelas, lebih aktif berdiskusi, bahkan beberapa siswa mampu memimpin kegiatan keagamaan seperti tadarus, ceramah singkat, atau praktik ibadah bersama (*sumber: hasil wawancara kepala sekolah 16 oktober 2025*).

Hasil wawancara dengan bapak Hendra Mawardi, S.Pd mengenai tingkat keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam setelah diterapkannya kurikulum merdeka belajar, selaras dengan pernyataan bapak Fahrurrazi. Z, S.Pd selaku waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

Ya, kegiatan pembelajaran sekarang lebih hidup dibanding sebelumnya. Siswa lebih antusias karena mereka dilibatkan secara langsung, baik dalam menyusun proyek, berdiskusi kelompok, maupun dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Guru-guru, termasuk guru PAI, sudah menerapkan pendekatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri. Hasilnya, siswa

tampak lebih mandiri dan berani mengemukakan ide (*sumber: hasil wawancara waka kurikulum 16 oktober 2025*).

Hasil wawancara dengan bapak Fahrurrazi. Z, S.Pd mengenai tingkat keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam setelah diterapkannya kurikulum merdeka belajar, diperkuat dengan pernyataan bapak Nopera Isnaini, S.PdI selaku guru pendidikan agama islam yang mengatakan bahwa:

Setelah kurikulum merdeka belajar diterapkan, siswa saya terlihat lebih aktif. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan saya, tetapi juga terlibat dalam kegiatan seperti diskusi, debat kecil, dan presentasi. Dengan cara seperti ini, siswa belajar sambil berbuat, jadi pembelajarannya lebih bermakna (*sumber: hasil wawancara guru pendidikan agama islam 16 oktober 2025*).

Hal ini dialami langsung oleh zelman abel selaku kelas XI Kesehatan, yang mengatakan bahwa:

Menurut saya, sekarang belajar PAI lebih seru, soalnya kami sering diajak diskusi dan presentasi. Kadang kami juga kerja kelompok buat ngebahas tema agama, terus hasilnya dipresentasikan. Jadi kami nggak cuma dengar guru aja, tapi ikut mikir dan ngomong juga (*sumber: hasil wawancara siswa kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI meningkat secara signifikan setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, aktif dalam kegiatan diskusi, serta terlibat dalam berbagai

proyek dan aktivitas keagamaan di sekolah. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong mereka untuk berpikir kritis, mandiri, dan kreatif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan, partisipasi, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

5) Apa Saja Kendala Dan Upaya Yang Dilakukan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, tentu tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah, baik dari segi guru, siswa, maupun sarana dan prasarana pembelajaran. Setiap perubahan kurikulum membutuhkan adaptasi yang cukup besar, terutama dalam hal pemahaman guru terhadap konsep merdeka belajar dan penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apa saja kendala yang muncul selama penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru untuk mengatasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hendra Mawardi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah, beliau menyampaikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memang menghadapi

sejumlah kendala, terutama pada tahap awal pelaksanaannya.

Menurut beliau:

Ya, pada awal penerapan kurikulum merdeka belajar, kendala utama yang kami hadapi adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan pelaksanaannya. Tidak semua guru langsung bisa menyesuaikan dengan pendekatan yang baru. Namun, kami berupaya mengatasinya dengan mengadakan pelatihan internal dan mendorong guru untuk saling berbagi pengalaman dalam penerapan kurikulum ini (*sumber: hasil wawancara kepala sekolah 16 oktober 2025*).

Hasil wawancara dengan bapak Hendra Mawardi, S.Pd mengenai apa saja kendala dan upaya yang dilakukan dalam penerapan kurikulum merdeka, selaras dengan pernyataan bapak Fahrurrazi. Z, S.Pd selaku waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

Memang benar salah satu kendala yang kami rasakan adalah belum semua guru siap untuk sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Di sisi lain, sebagian siswa juga perlu waktu untuk terbiasa aktif dan mandiri. Untuk mengatasinya, kami melakukan pendampingan bagi guru dan memberikan motivasi kepada siswa agar terbiasa dengan pola belajar yang baru (*sumber: hasil wawancara waka kurikulum 16 oktober 2025*).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Nopera Isnaini, S.PdI selaku guru bidang studi PAI, mengenai kendala dan upaya dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yang menyatakan bahwa:

Ya, kendala yang sering saya alami yaitu perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi dan kurangnya keaktifan sebagian siswa saat diskusi. Namun, saya berusaha mengatasinya dengan membuat metode yang sederhana tapi menarik, seperti diskusi kelompok kecil, tanya jawab, dan kegiatan praktik yang bisa dilakukan di kelas (*sumber: hasil wawancara guru pendidikan agama islam 16 oktober 2025*).

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI menghadapi beberapa kendala, antara lain kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum baru, keterbatasan sarana pembelajaran, serta perbedaan tingkat keaktifan siswa. Namun demikian, pihak sekolah dan guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya, seperti mengadakan pelatihan dan pendampingan guru, meningkatkan kerja sama antarpendidik, serta menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Upaya-upaya tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam memastikan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar berjalan efektif dan mampu meningkatkan kualitas serta keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Setelah Diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2025 dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru bidang studi diperoleh gambaran awal mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar yang telah diterapkan di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa guru PAI telah menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa

guna meningkatkan keaktifan mereka dalam proses belajar. Strategi dan metode tersebut mencakup kegiatan diskusi, kerja kelompok, proyek, dan pembelajaran berbasis pengalaman yang mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi secara aktif.

Untuk mengetahui bagaimana tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam setelah diterapkannya kurikulum merdeka belajar, Peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi bapak Nopera Isnaini, S. PdI yang mengatakan bahwa:

Saya melihat bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar membawa perubahan yang cukup positif terhadap keaktifan siswa di kelas. Sekarang siswa lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun kerja kelompok. Meskipun begitu, masih ada beberapa siswa yang belum aktif sepenuhnya karena kurang percaya diri (*sumber: hasil wawancara guru pendidikan agama islam 16 oktober 2025*).

Siswi kelas XI Kesehatan yang bernama Keyla dwi juniati mengatakan:

menurut saya, pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan karena kami dilibatkan langsung dalam kegiatan belajar, seperti berdiskusi, mempresentasikan hasil tugas, serta membuat proyek keagamaan. Saya juga lebih berani menyampaikan pendapat dan bertanya kepada guru (*sumber: hasil wawancara siswi kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025*).

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa menjadi lebih berani berpendapat, aktif berdiskusi, serta antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang

mendorong partisipasi aktif siswa. Meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang belum sepenuhnya aktif, secara keseluruhan penerapan Kurikulum Merdeka telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran PAI di kelas XI Kesehatan.

1) Strategi Dan Metode Yang Digunakan Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan strategi serta metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini bertujuan agar proses belajar tidak hanya berpusat pada guru, tetapi memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam membangun pemahaman. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna dengan memanfaatkan berbagai metode yang interaktif dan kontekstual. Oleh karena itu, strategi dan metode yang digunakan guru menjadi faktor utama dalam meningkatkan keaktifan siswa serta memastikan penerapan Kurikulum Merdeka berjalan secara efektif dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

a) Strategi Pembelajaran yang berpusat pada Siswa

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning) menjadi salah satu prinsip utama yang harus diterapkan oleh guru. Strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan makna dan nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman belajar yang interaktif, reflektif, dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi yaitu bapak Nopera Isnaini, S. PdI yang mengatakan bahwa:

Ya, strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa diterapkan dengan cara memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk aktif dalam proses belajar. Dalam setiap pertemuan, siswa didorong untuk bertanya, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil pemikirannya di depan kelas. Saya juga menerapkan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai agama secara lebih nyata dan bermakna (sumber: hasil wawancara guru Pendidikan agama islam 16 oktober 2025).

Gufran al baihaqi selaku siswa XI Kesehatan juga mengatakan bahwa:

Ya, saya merasa bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekarang jauh lebih menyenangkan. Biasanya kami diajak berdiskusi dalam kelompok, mempresentasikan hasil diskusi, dan diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat di kelas

(sumber: hasil wawancara siswa kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa telah diterapkan dengan baik dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada kurikulum merdeka belajar. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi siswa melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan pembelajaran kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa efektif dalam meningkatkan keaktifan serta pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

b) Metode Pembelajaran Interaktif dan Konstektual

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, metode pembelajaran interaktif dan kontekstual menjadi salah satu pendekatan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna. Pembelajaran interaktif menekankan pada komunikasi dua arah antara guru dan siswa, sedangkan pembelajaran kontekstual menitikberatkan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Melalui metode ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu

mengaplikasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu bapak Hendra Mawardi, S.Pd yang mengatakan bahwa:

Ya, kami sangat mendukung guru-guru, termasuk guru PAI, untuk menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual sesuai semangat kurikulum merdeka belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa. Kami juga melihat adanya peningkatan dalam keaktifan dan antusiasme siswa mengikuti pelajaran PAI (*sumber: hasil wawancara kepala sekolah 16 oktober 2025*).

Pernyataan tersebut selaras dengan bapak Nopera Isnaini, S.PdI selaku guru bidang studi yang mengatakan bahwa:

Ya, dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, saya berusaha menggunakan metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, saat membahas tentang toleransi dalam Islam, saya meminta siswa mencari contoh penerapan sikap toleransi di lingkungan sekolah atau rumah mereka, lalu mereka menceritakan pengalamannya di depan kelas. Dengan cara seperti ini, siswa menjadi lebih aktif, berani berbicara, dan mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari (*sumber: hasil wawancara guru Pendidikan agama islam 16 oktober 2025*).

Talita aqillah selaku siswi kelas XI Kesehatan juga mengatakan bahwa:

Ya, kalau pelajaran PAI sekarang, kami sering diminta kerja kelompok dan berdiskusi. Pernah juga kami disuruh cari contoh sikap jujur atau tolong-menolong di sekitar sekolah, lalu kami bahas bersama. Guru PAI tidak cuma menjelaskan, tapi juga banyak ngajak kami berpikir dan cerita. Saya juga jadi lebih ngerti bagaimana menerapkan nilai agama dalam kehidupan

sehari-hari (sumber: hasil wawancara siswi kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran interaktif dan kontekstual dalam kurikulum merdeka belajar telah berjalan dengan baik. Guru PAI mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Metode seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan keaktifan serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. **Respon Dan Partisipasi Siswa Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI**

a) **Antusiasme Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran**

Antusiasme siswa merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan penerapan metode yang interaktif dan kontekstual, siswa diharapkan menunjukkan minat dan semangat yang tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan belajar. Antusiasme siswa tidak hanya tampak dari kehadiran mereka di kelas, tetapi juga dari partisipasi,

perhatian, serta keinginan untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung. Hal ini dikemukakan oleh bapak Nopera Isnaini, S.PdI yang mengatakan bahwa:

Ya, sejak diterapkannya kurikulum Merdeka belajar, saya melihat perubahan yang cukup besar pada semangat belajar siswa. Mereka terlihat lebih antusias mengikuti pelajaran PAI, apalagi kalau kegiatan pembelajarannya bersifat diskusi atau praktik langsung.. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang lebih bebas dan kreatif membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar (*sumber: hasil wawancara guru Pendidikan agama islam 16 oktober 2025*).

Hasil wawancara diatas juga dikemukakan oleh siswa kelas XI Kesehatan yaitu Zelman Abel yang mengatakan bahwa:

Ya, saya merasa pelajaran PAI sekarang lebih seru dan nggak membosankan. Kami sering diajak berdiskusi, nonton video tentang kisah nabi, atau buat proyek kelompok. Jadi belajar PAI nggak cuma dengerin penjelasan guru aja. Saya jadi semangat karena bisa ikut terlibat langsung dan ngerasa lebih paham dengan pelajarannya. Kalau gurunya kasih tugas yang menarik, kami malah jadi nggak sabar ngerjainnya bareng teman-teman (*sumber: hasil wawancara siswa kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025*).

Keyla dwi juniati selaku siswi kelas XI Kesehatan juga mengatakan bahwa:

Ya, menurut saya, pelajaran PAI sekarang jauh lebih menarik. Gurunya sering ngajak kami buat diskusi kelompok, main peran, atau bikin presentasi tentang materi agama. Kadang juga kami dikasih tugas yang berhubungan sama kegiatan di luar kelas, seperti observasi atau wawancara kecil tentang akhlak di lingkungan sekitar (*sumber: hasil wawancara siswi kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025*).

Dari wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran

PAI meningkat setelah diterapkannya kurikulum merdeka belajar. Siswa terlihat lebih bersemangat, aktif, dan menunjukkan minat yang tinggi dalam setiap kegiatan pembelajaran, terutama ketika guru menggunakan metode yang kreatif dan interaktif. Guru PAI berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang.

b) Keberanian Siswa dalam Mengemukakan Pendapat

Salah satu indikator meningkatnya keaktifan siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah tumbuhnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, menyampaikan ide, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas, bertanya, dan berpendapat menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan komunikasi. Hal ini dikemukakan oleh bapak Nopera Isnaini, S.PdI selaku guru bidang studi yang mengatakan bahwa:

Ya, sejak kurikulum merdeka belajar diterapkan, saya melihat banyak perubahan dalam cara siswa berinteraksi di kelas. Dulu mereka cenderung pasif dan malu untuk berbicara, tapi sekarang semakin banyak siswa yang berani mengemukakan pendapatnya (sumber: hasil wawancara guru Pendidikan agama islam 16 oktober 2025).

Hasil wawancara diatas juga dikemukakan oleh siswa kelas XI Kesehatan yaitu Wali Ambardi yang mengatakan bahwa:

Ya, kalau dulu saya sering malu buat ngomong di depan kelas karena takut salah, tapi sekarang gurunya sering kasih semangat dan bilang kalau pendapat itu nggak harus selalu benar, yang penting berani ngomong. Waktu diskusi kelompok, kami juga diminta saling tukar pendapat dan nanti hasilnya disampaikan ke teman-teman. Dari situ saya jadi terbiasa dan nggak takut lagi buat ngomong (*sumber: hasil wawancara siswa kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025*).

Obama Farhan selaku siswa kelas XI Kesehatan juga mengatakan bahwa;

Ya, sekarang kalau pelajaran PAI, kami sering diajak untuk diskusi dan menyampaikan hasilnya di depan kelas. Awalnya saya agak gugup, tapi lama-lama jadi terbiasa. Jadi saya merasa lebih percaya diri buat ngomong dan kasih pendapat sendiri (*sumber: hasil wawancara siswa kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025*).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar memberikan dampak positif terhadap keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Guru PAI berhasil menciptakan suasana kelas yang terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berbicara. Siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, keberanian untuk berpendapat, serta kemampuan berkomunikasi yang lebih

baik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan berani dalam mengemukakan ide-ide mereka, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c) Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Diskusi dan Kerja Kelompok

Salah satu bentuk penerapan pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka adalah melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis, bekerja sama, serta menghargai pendapat orang lain. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diskusi dan kerja kelompok menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran melalui interaksi antar siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-temannya, sehingga tercipta proses belajar yang kolaboratif dan bermakna. Hal ini dikemukakan oleh bapak Nopera Isnaini, S.PdI selaku guru bidang studi yang mengatakan bahwa:

Ya, dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, saya sering menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok karena saya melihat kegiatan ini bisa membuat siswa lebih aktif dan semangat. saat belajar PAI. Mereka belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan berani menyampaikan hasil pemikirannya (*sumber: hasil wawancara guru Pendidikan agama islam 16 oktober 2025*).

Hasil wawancara diatas juga dikemukakan oleh siswi kelas XI Kesehatan Nanda Junia Putri yang mengatakan bahwa:

Ya, kalau belajar PAI, kami sering disuruh kerja kelompok sama teman-teman. Biasanya kami dikasih topik buat dibahas, terus nanti hasilnya dipresentasikan. Saya senang kalau belajar seperti ini karena bisa saling tukar pikiran sama teman, jadi nggak cuma dengar guru aja (*sumber: hasil wawancara siswi kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025*).

Aura Kirana selaku siswi kelas XI Kesehatan juga mengatakan bahwa;

Ya, menurut saya, kerja kelompok itu bagus karena kami bisa belajar bareng dan saling bantu. Biasanya setiap anggota kelompok punya tugas masing-masing, jadi semuanya ikut berperan. Saya juga jadi lebih berani ngomong di depan teman-teman waktu presentasi (*sumber: hasil wawancara siswi kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025*).

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan diskusi dan kerja kelompok sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka belajar. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, lebih berani mengemukakan pendapat, serta belajar bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

2) Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan kurikulum merdeka belajar membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif, sehingga siswa dapat belajar secara aktif sesuai dengan minat, kemampuan, dan gaya belajarnya masing-masing.

a) Perubahan Sikap dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Penerapan kurikulum merdeka belajar tidak hanya berpengaruh terhadap metode mengajar guru, tetapi juga membawa perubahan terhadap sikap dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berani dalam mengemukakan pendapat.

Selain itu, mereka menunjukkan tanggung jawab dan semangat belajar yang lebih tinggi karena pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Hal ini dikemukakan oleh bapak Nopera Isnaini, S.PdI selaku guru bidang studi yang mengatakan bahwa:

Ya, sejak penerapan kurikulum merdeka belajar, saya melihat adanya perubahan positif pada sikap dan partisipasi siswa. Mereka kini lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengajukan pertanyaan, dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran

(sumber: hasil wawancara guru Pendidikan agama islam 16 oktober 2025).

Hasil wawancara diatas juga dikemukakan oleh siswa kelas XI Kesehatan Zelman Abel yang mengatakan bahwa:

Ya, sekarang saya jadi lebih berani buat ngomong dan ikut diskusi. Gurunya juga sering ngajak kami kerja kelompok, jadi lebih semangat (sumber: hasil wawancara siswa kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025).

Aura Kirana selaku siswi kelas XI Kesehatan juga mengatakan bahwa;

Ya, menurut saya, belajar PAI sekarang lebih menyenangkan karena kami bisa aktif berpendapat dan ikut kegiatan kelas. Dulu saya cuma dengar guru, tapi sekarang bisa ikut diskusi dan kasih ide (sumber: hasil wawancara siswi kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar memberikan dampak positif terhadap sikap dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. Siswa menjadi lebih berani, bertanggung jawab, percaya diri, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka terbukti mampu menumbuhkan sikap positif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam.

b) Peningkatan Interaksi antara Guru dan Siswa

Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, hubungan antara guru dan siswa mengalami perubahan yang lebih dinamis dan terbuka. Guru tidak lagi berperan sebagai

satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses belajar. Hal ini dikemukakan oleh bapak Nopera Isnaini, S.PdI selaku guru bidang studi yang mengatakan bahwa:

Ya, sejak penerapan kurikulum merdeka belajar, hubungan saya dengan siswa terasa lebih dekat dan terbuka. Siswa lebih aktif berkomunikasi, tidak sungkan bertanya atau menyampaikan pendapat (*sumber: hasil wawancara guru Pendidikan agama islam 16 oktober 2025*).

Hasil wawancara diatas juga dikemukakan oleh siswa kelas

XI Kesehatan Gufran Al Baihaqi yang mengatakan bahwa:

Ya, Sekarang saya lebih sering berinteraksi sama guru. Kalau ada yang nggak paham, bisa langsung tanya tanpa takut. Gurunya juga enak diajak ngobrol dan sering kasih contoh yang dekat dengan kehidupan kami, jadi lebih mudah dipahami (*sumber: hasil wawancara siswa kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025*).

Talita Aqillah selaku siswa kelas XI Kesehatan juga mengatakan bahwa:

Ya, Menurut saya, belajar PAI sekarang lebih menyenangkan karena guru sering ngajak diskusi dan ngobrol santai. Kami bisa saling tukar pendapat, jadi terasa lebih dekat dan nggak canggung (*sumber: hasil wawancara siswi kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025*).

Dari wawancara diatas dapat, disimpulkan bahwa Penerapan kurikulum merdeka belajar meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran PAI. Proses pembelajaran menjadi lebih terbuka dan komunikatif, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif, sementara guru berperan sebagai pembimbing yang mendukung. Dengan demikian, tercipta

hubungan yang harmonis dan saling menghargai dalam proses belajar mengajar.

c) Dampak Terhadap Hasil dan Pengalaman Belajar Siswa

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya berpengaruh pada keaktifan dan partisipasi siswa, tetapi juga memberikan dampak terhadap hasil serta pengalaman belajar mereka. Melalui pendekatan yang berpusat pada siswa, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dilibatkan secara langsung dalam menemukan, memahami, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dikemukakan oleh bapak Nopera

Isnaini, S.PdI yang mengatakan bahwa:

Ya, dengan diterapkannya kurikulum merdeka belajar, hasil belajar siswa dalam PAI menunjukkan peningkatan. Mereka lebih cepat memahami materi karena belajar lewat diskusi, praktik, dan proyek yang sesuai dengan kehidupan nyata (*sumber: hasil wawancara guru Pendidikan agama islam 16 oktober 2025*).

Zelman Abel selaku siswa kelas XI Kesehatan juga mengatakan bahwa:

Ya, belajar PAI sekarang terasa lebih mudah dipahami karena kami bisa langsung menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, waktu bahas akhlak, kami disuruh cari contoh nyata di lingkungan sekitar. Jadi pelajarannya lebih bermakna dan gampang diingat (*sumber: hasil wawancara siswa kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025*).

Gufran Al Baihaqi selaku siswa kelas XI Kesehatan juga mengatakan bahwa:

Ya, menurut saya, belajar PAI dengan cara Kurikulum Merdeka lebih menyenangkan. Kami nggak cuma dengar guru, tapi juga ikut diskusi, bikin proyek, dan presentasi. Jadi saya lebih paham isi pelajarannya dan bisa langsung menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (*sumber: hasil wawancara siswa kelas XI Kesehatan 16 oktober 2025*).

Dari wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memberikan dampak positif terhadap hasil dan pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Siswa lebih memahami materi, mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata, serta menunjukkan peningkatan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

B. PEMBAHASAN

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk menciptakan proses belajar yang lebih berpusat pada siswa, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Melalui kurikulum ini, guru memiliki kebebasan dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan kontekstual agar mampu menumbuhkan nilai-nilai keagamaan, karakter, serta keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut juga diungkapkan oleh

Sugiyono (2013), pembelajaran yang efektif harus berorientasi pada peserta didik dan memperhatikan potensi, minat, serta gaya belajar mereka. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan agar siswa mampu belajar secara aktif dan mandiri. Pernyataan tersebut sejalan dengan Abidin (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual dan berpusat pada siswa memungkinkan peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mampu menumbuhkan karakter serta kemandirian belajar.

Jadi, penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan pada proses belajar yang berpusat pada siswa dengan memberikan ruang kebebasan dan fleksibilitas dalam belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran secara inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Adapun hasil wawancara peneliti mengenai bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di kelas XI Kesehatan SMAN 3 Kerinci yaitu:

a) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar

Perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka belajar disusun secara fleksibel dan berpusat pada siswa. Guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, serta minat peserta didik. Selain itu, sekolah turut memberikan dukungan melalui pendampingan dan supervisi agar perencanaan tetap selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian, penguatan karakter, serta pengalaman belajar yang bermakna.

Hal ini telah dikemukakan oleh Mulyasa (2018) yang mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik harus bersifat dinamis, kontekstual, dan menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam paradigma pendidikan modern, guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan perangkat ajar yang inovatif agar proses belajar menjadi lebih menarik, relevan, dan mendorong keaktifan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wahyudin (2019) mengungkapkan kurikulum merdeka belajar menempatkan guru sebagai perancang utama proses pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa. Guru berperan menciptakan kegiatan belajar yang kontekstual serta menumbuhkan kemandirian dan kreativitas

peserta didik, dengan tetap memperhatikan capaian kompetensi yang diharapkan sekolah dan kurikulum nasional.

Jadi dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus disusun dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik, serta potensi peserta didik. Perencanaan semacam ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, pengembangan karakter, serta pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan dukungan dari teori-teori terdahulu, peneliti berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka belajar merupakan proses kolaboratif antara guru dan sekolah dalam menciptakan desain pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kemandirian peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyusun perangkat ajar, tetapi juga sebagai inovator dan fasilitator dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

b) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka belajar berlangsung secara aktif di kelas XI Kesehatan. Guru memiliki kebebasan dalam memilih metode yang

variatif dan kontekstual untuk meningkatkan keaktifan siswa serta membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral. Selain itu, sekolah turut memberikan pendampingan agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian dan pengalaman belajar yang bermakna.

Hal ini dikemukakan oleh Hosnan (2014) pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik harus mampu menciptakan proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini diperkuat oleh Hidayat (2018) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum merdeka belajar harus memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan strategi yang inovatif dan beragam. Pembelajaran hendaknya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter, moral, dan spiritual agar peserta didik dapat berkembang secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa menekankan pentingnya aktivitas belajar yang kreatif, menyenangkan, serta

bernilai karakter. Guru memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang variatif, inovatif, dan kontekstual.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan dukungan dari teori-teori terdahulu, peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran partisipatif yang menggabungkan pendekatan aktif, kontekstual, dan berbasis karakter. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral melalui kegiatan belajar yang bermakna, sementara sekolah bertindak sebagai pendukung dalam memastikan penerapan prinsip kemandirian dan kebebasan belajar secara optimal.

c) Bagaimana Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam. Sebagai fasilitator dan motivator, guru mendorong keaktifan serta kemandirian siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi, proyek, dan studi kasus. Dukungan dari pihak sekolah turut memperkuat peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan

berorientasi pada pengembangan karakter serta kemampuan berpikir kritis.

Hal ini dikemukakan oleh Aqib (2016) yang mengatakan dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menjadi inovator yang mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan, membimbing, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan pengetahuan dan membentuk karakter melalui pengalaman belajar langsung. Pernyataan tersebut sejalan dengan Rusman (2017) menyatakan bahwa guru dalam pembelajaran modern tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator dan motivator yang menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Guru harus mampu memilih serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar sangatlah krusial, karena guru menjadi penggerak utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan dukungan dari teori-teori terdahulu, peneliti berpendapat bahwa peran guru dalam

penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI bukan hanya sebagai fasilitator dan motivator, tetapi juga sebagai penggerak transformasi pembelajaran yang menumbuhkan partisipasi aktif, kemandirian, dan karakter religius siswa.

d) Keaktifan dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Setelah Diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan peningkatan setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar. Siswa menjadi lebih berani berpendapat, aktif berdiskusi, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong mereka untuk berpikir kritis, mandiri, dan kreatif, sehingga menumbuhkan tanggung jawab serta semangat belajar yang lebih tinggi.

Hal ini telah dikemukakan oleh Sani (2019), yang mengatakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning) menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui kegiatan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan ide, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hamdani (2017) menjelaskan bahwa keaktifan siswa

dalam pembelajaran merupakan indikator keberhasilan guru dalam mengelola proses belajar. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya interaksi dua arah antara guru dan siswa, di mana peserta didik terlibat secara langsung melalui diskusi, tanya jawab, maupun kegiatan proyek yang mengembangkan keterampilan berpikir dan sikap mandiri.

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan keaktifan dan keterlibatan siswa merupakan hasil dari penerapan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Kurikulum merdeka belajar memberikan landasan yang kuat bagi terwujudnya pembelajaran PAI yang lebih partisipatif dan bermakna.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan dukungan dari teori-teori terdahulu, peneliti berpendapat bahwa penerapan Kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran PAI mampu menumbuhkan budaya belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Keaktifan ini menciptakan pengalaman belajar yang holistik, di mana nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual berkembang secara seimbang.

e) Kendala dan Upaya yang Dilakukan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti masih terbatasnya pemahaman guru terhadap konsep

kurikulum baru. Namun, pihak sekolah bersama guru telah berupaya mengatasinya melalui pelatihan, pendampingan, dan penerapan metode pembelajaran yang lebih kontekstual serta kolaboratif. Upaya tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan efektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar dan mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar PAI.

Hal ini sejalan dengan yang telah dikemukakan Mulyasa (2018), yang mengatakan keberhasilan penerapan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami dan melaksanakan setiap komponennya. Guru bukan hanya pelaksana, tetapi juga pengembang kurikulum yang perlu terus beradaptasi dengan perubahan kebijakan dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan guru menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum baru di sekolah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Fadillah (2020), menyatakan bahwa kendala dalam penerapan kurikulum sering kali muncul karena keterbatasan fasilitas, sumber daya manusia, dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis siswa. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya, serta dengan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum merdeka belajar sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru. Kendala dalam pelaksanaannya dapat diminimalkan melalui peningkatan kapasitas guru, kolaborasi antarpendidik, dan penerapan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan dukungan dari teori-teori terdahulu, peneliti berpendapat bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI ditentukan oleh sinergi antara kesiapan guru, dukungan sekolah, dan partisipasi aktif siswa. Ketiganya saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta spiritualitas peserta didik. Ketika guru dibekali dengan pemahaman dan dukungan yang memadai, maka hambatan implementasi dapat diubah menjadi peluang peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah Diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar

a) Strategi dan Metode yang Digunakan Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan strategi serta metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini bertujuan agar proses belajar tidak hanya berpusat pada guru, tetapi memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam membangun pemahaman. Adapun hasil wawancara peneliti mengenai strategi dan metode yang digunakan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas XI Kesehatan SMAN 3 Kerinci yaitu:

1) Strategi Pembelajaran yang berpusat pada Siswa

Penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada di kelas XI Kesehatan telah berjalan dengan baik. Siswa menunjukkan antusiasme dan keberanian dalam menyampaikan pendapatnya, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan serta pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

Hal ini dikemukakan oleh Hosnan (2024), yang mengatakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning) menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengarahkan, dan memotivasi siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mandiri. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Arends (2012), yang menyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan konsep, menyelesaikan masalah, serta merefleksikan hasil belajar. Guru berperan penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang menantang, kontekstual, dan kolaboratif agar siswa dapat mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar dengan guru berperan sebagai fasilitator. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, relevan dengan konteks kehidupan siswa, dan mendorong partisipasi aktif di kelas.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan dukungan dari teori-teori terdahulu, peneliti berpendapat bahwa strategi pembelajaran berpusat pada siswa dalam kurikulum merdeka belajar mampu menciptakan keseimbangan antara penguasaan konsep keagamaan dan pengembangan karakter siswa. Guru berperan sebagai fasilitator inspiratif yang mengarahkan proses pembelajaran secara kontekstual, sedangkan siswa menjadi agen aktif dalam menemukan makna nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang kolaboratif, reflektif, dan bermakna.

2) Metode Pembelajaran Interaktif dan Konstektual

Penerapan metode pembelajaran interaktif dan kontekstual dalam kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam telah berjalan dengan baik. Guru PAI mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui metode seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, siswa menjadi lebih antusias, aktif berpartisipasi, serta mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata.

Hal ini dikemukakan oleh Joyce dkk. (2015), yang mengatakan pembelajaran interaktif merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif antara guru dan siswa

dalam proses pertukaran ide, diskusi, dan refleksi. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan sebagai pencari pengetahuan yang aktif. Model pembelajaran interaktif membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, yang menjadi landasan penting dalam pembelajaran abad ke-21. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Johnson (2014), menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk memahami konsep melalui pengalaman langsung, pemecahan masalah, serta refleksi terhadap peristiwa sehari-hari.

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran interaktif dan kontekstual sama-sama menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman nyata dan interaksi aktif di kelas.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan dukungan dari teori-teori terdahulu, peneliti berpendapat bahwa metode pembelajaran interaktif dan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka Belajar mampu membentuk siswa

yang aktif, reflektif, dan aplikatif dalam memahami nilai-nilai agama. Interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta keterkaitan materi dengan realitas kehidupan, menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter spiritual serta sosial peserta didik.

b) Respon dan Partisipasi Siswa Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI

1) Antusiasme Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran

Tingkat antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam meningkat setelah diterapkannya kurikulum merdeka belajar. Siswa terlihat lebih bersemangat, aktif, serta menunjukkan minat tinggi terhadap kegiatan pembelajaran, terutama ketika guru menggunakan metode yang kreatif dan interaktif.

Hal ini telah dikemukakan oleh Deci dkk. (2012), yang mengatakan antusiasme dan motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan dasar psikologis, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Ketika siswa diberikan kebebasan dalam belajar, merasa mampu menyelesaikan tugasnya, serta menjalin hubungan positif dengan guru dan teman, maka motivasi intrinsik mereka akan meningkat. Pernyataan ini diperkuat oleh Schunk dkk. (2014), menjelaskan bahwa motivasi

belajar yang tinggi dapat terbentuk ketika guru menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. peran guru menjadi faktor penting dalam membangun antusiasme dan keterlibatan aktif peserta didik.

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan antusiasme dan keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan lingkungan belajar yang mendukung. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka merasa memiliki kendali atas proses belajarnya serta terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan dukungan dari teori-teori terdahulu, peneliti berpendapat bahwa antusiasme siswa dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar tumbuh melalui keseimbangan antara kebebasan belajar, dukungan guru yang inspiratif, dan pengalaman belajar yang bermakna.

2) Keberanian Siswa dalam Mengemukakan Pendapat

Penerapan kurikulum merdeka belajar memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Siswa menunjukkan

peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Kurikulum merdeka belajar mendorong siswa menjadi pribadi yang lebih aktif, mandiri, dan berani menyampaikan ide-ide mereka dalam konteks pembelajaran PAI.

Hal ini telah dikemukakan oleh Bandura (2012), melalui teori Self-Efficacy, keberanian seseorang untuk bertindak, termasuk dalam mengemukakan pendapat, sangat dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap kemampuan diri sendiri. Dalam konteks pembelajaran, ketika siswa merasa didukung oleh guru dan lingkungan yang aman serta menghargai pendapat, maka rasa percaya diri mereka meningkat, sehingga mendorong keberanian untuk berbicara dan berpartisipasi aktif di kelas. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hattie (2015), yang mengatakan bahwa iklim kelas yang positif dan interaksi guru-siswa yang terbuka dapat meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa. Guru yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dan menghargai ide mereka membantu menumbuhkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta sikap percaya diri yang kuat.

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dipengaruhi oleh rasa percaya diri dan dukungan lingkungan belajar yang positif. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang terbuka dan menghargai pendapat siswa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan dukungan dari teori-teori terdahulu, peneliti berpendapat bahwa keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka belajar tumbuh melalui sinergi antara dukungan guru, rasa percaya diri siswa, dan budaya kelas yang partisipatif. Ketika guru mampu membangun lingkungan yang terbuka dan menghargai perbedaan, siswa tidak hanya berani berbicara, tetapi juga belajar untuk berpikir kritis, menghargai pandangan orang lain, serta mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif.

3) Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Diskusi dan Kerja Kelompok

Pelaksanaan kegiatan diskusi dan kerja kelompok dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa kelas XI Kesehatan. Melalui kerja kelompok, siswa menjadi lebih antusias, berani

mengemukakan pendapat, serta belajar untuk saling bekerja sama dan menghargai pendapat teman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Hal ini telah dikemukakan oleh Johnson (2014), dalam teori Cooperative Learning, kerja kelompok yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar untuk saling bergantung secara positif, berinteraksi tatap muka, serta bertanggung jawab terhadap hasil kelompok. Kegiatan ini menumbuhkan keterampilan sosial dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Slavin (2011), yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif mendorong keterlibatan kognitif dan sosial siswa secara lebih mendalam. Dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis, mengemukakan ide, serta memberikan umpan balik kepada teman. Proses interaksi ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa iatan diskusi dan kerja kelompok memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Melalui interaksi sosial yang positif dan pembagian tanggung jawab antaranggota kelompok, siswa terdorong untuk lebih aktif, percaya diri, serta memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan dukungan dari teori-teori terdahulu, peneliti berpendapat bahwa pembelajaran kolaboratif dalam kurikulum merdeka belajar, khususnya pada mata pelajaran PAI, menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan keterlibatan aktif siswa melalui kerja sama, komunikasi, dan saling menghargai antarindividu. Diskusi dan kerja kelompok tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga membentuk karakter sosial dan spiritual siswa sesuai nilai-nilai pendidikan agama.

c) Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Perubahan Sikap dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan partisipasi siswa. Siswa

terlihat lebih berani, bertanggung jawab, percaya diri, serta aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar terbuka dan menyenangkan, sehingga mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar mengajar.

Hal ini telah dikemukakan oleh Ryan dkk. (2017), yang mengatakan siswa akan menunjukkan partisipasi dan sikap positif dalam belajar ketika kebutuhan dasarnya terhadap kemandirian, kemampuan, dan keterhubungan social terpenuhi. Pembelajaran yang memberikan kebebasan berpikir dan kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan meningkatkan keaktifan mereka dalam belajar. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wahyudi (2018), menjelaskan bahwa penerapan kurikulum yang berpusat pada siswa, seperti kurikulum merdeka belajar, dapat menumbuhkan sikap positif terhadap belajar karena siswa merasa dihargai pendapatnya dan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter percaya diri, tanggung jawab, dan disiplin.

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap dan partisipasi positif siswa akan tumbuh apabila

proses pembelajaran memberikan ruang bagi mereka untuk mandiri, berpendapat, dan bekerja sama. Pembelajaran yang bersifat partisipatif mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, tanggung jawab, serta komitmen siswa terhadap kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan dukungan dari teori-teori terdahulu, peneliti berpendapat bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI menumbuhkan sikap positif dan partisipasi aktif siswa melalui pemberian ruang kebebasan belajar, kesempatan berpendapat, serta pembelajaran yang menghargai perbedaan dan menekankan kerja sama. Dengan demikian, kurikulum merdeka belajar tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mandiri dan berakhlak.

2) Peningkatan Interaksi antara Guru dan Siswa

Penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam telah menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan komunikatif. Hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih harmonis, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan.

Hal ini telah dikemukakan oleh Vygotsky (2012), yang mengatakan proses pembelajaran terjadi secara efektif melalui interaksi sosial antara guru dan siswa. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang lebih berpengalaman yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir melalui dialog, kerja sama, dan aktivitas yang bermakna. Interaksi inilah yang menjadi inti dari pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman dan keaktifan siswa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hattie (2014), menyatakan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi hasil belajar. Guru yang mampu menciptakan komunikasi terbuka, empatik, dan saling menghargai akan meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran.

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi yang efektif antara guru dan siswa berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hubungan yang saling menghargai dan komunikatif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat motivasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan dukungan dari teori-teori terdahulu, peneliti berpendapat bahwa penerapan

kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran PAI membangun interaksi yang dialogis dan suportif antara guru dan siswa. Dengan demikian, hubungan harmonis antara guru dan siswa menjadi kunci keberhasilan pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar.

3) Dampak Terhadap Hasil dan Pengalaman Belajar Siswa

Penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh positif terhadap hasil dan pengalaman belajar siswa. Siswa menjadi lebih memahami materi, mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan peningkatan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata.

Hal ini telah dikemukakan oleh Kolb (2014), yang mengatakan proses belajar yang efektif terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman nyata yang kemudian direfleksikan menjadi pemahaman baru. Pembelajaran yang berbasis pengalaman memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik kehidupan, sehingga hasil belajar menjadi lebih bermakna dan tahan lama. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bransford dkk. (2018), menyatakan bahwa

pembelajaran yang efektif harus mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan konteks kehidupan siswa. Ketika siswa memahami keterkaitan antara materi pelajaran dan dunia nyata, motivasi serta pemahaman konseptual mereka meningkat secara signifikan.

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif, refleksi, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari mampu memperkuat pemahaman serta menjadikan proses belajar lebih bermakna.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan dukungan dari teori-teori terdahulu, peneliti berpendapat bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI membentuk pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif siswa dalam menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada penghayatan dan penerapan nilai spiritual yang memperkuat karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik dan berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong terciptanya suasana belajar aktif dan menyenangkan melalui metode pembelajaran interaktif. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keaktifan, partisipasi, serta keberanian berpendapat yang mencerminkan perubahan positif terhadap sikap dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sarana dan adaptasi guru, upaya perbaikan terus dilakukan. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran PAI, baik dari segi keaktifan, pemahaman, maupun pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran

pendidikan agama islam, baik dari segi keaktifan, pemahaman, maupun pembentukan karakter peserta didik.

2. keaktifan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam meningkat setelah diterapkannya kurikulum merdeka belajar. Guru PAI menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pendekatan interaktif dan kontekstual, yang mampu menciptakan suasana belajar aktif dan bermakna. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, terjadi peningkatan interaksi yang positif antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan partisipatif. Penerapan kurikulum merdeka belajar juga berdampak pada perubahan sikap siswa yang lebih percaya diri, bertanggung jawab, serta memiliki pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, kurikulum ini berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan karakter siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah yaitu diharapkan terus memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Dukungan tersebut dapat

diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan atau workshop terkait kurikulum, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kepala sekolah juga diharapkan memperkuat fungsi supervisi akademik agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan sesuai dengan prinsip merdeka belajar.

2. Bagi Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran secara efektif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Guru perlu lebih kreatif dalam merancang strategi dan metode pembelajaran yang interaktif, kontekstual, serta berorientasi pada pengembangan karakter dan keaktifan siswa. Selain itu, guru disarankan untuk melakukan refleksi dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.
3. Bagi siswa diharapkan dapat memanfaatkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Siswa perlu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dengan teman dalam berbagai aktivitas belajar. Selain itu, siswa juga

diharapkan menumbuhkan sikap tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan semangat belajar yang tinggi agar nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



BIBLIOGRAFI

- Abidin, Y. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Arifin, M. (2023). *Pendidikan dan Kurikulum di Era Merdeka Belajar*. Surabaya: Airlangga Press.
- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Azra, A. (2021). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Kompas.
- Bandura, A. (2012). On the Functional Properties of Perceived Self-Efficacy Revisited. *Journal of Managem*
- Dahar, Ratna Wilis. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Dimyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, M. (2020). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fernado, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
- Hamdani. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hariani, H., & Kamil, K. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMA Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1).
- Hartoyo, A., Melati, R., & Martono, M. (2023). DAMPAK PERUBAHAN KURIKULUM MERDEKA DAN KESIAPAN TENAGA PENDIDIK TERHADAP PENYESUAIAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 412–428. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2773>

- Hattie, J. (2015). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. London: Routledge.ent, 38(1), 9–44.
- Hermawati, Kristanto, B., Zulaichoh, S., Rahayu, T., Aniyati, K., Haryanto, T., & Putri, S. S. (2023). *Motivasi dalam Pendidikan*. PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Hidayat, R. (2018). *Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Kusnohadi. (2020). *Esensi Merdeka Belajar Yang Sebenarnya*.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoretis dan Praktis*. Bandung: Interes Media.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrah, N., & Muafiah, A. (2020). Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 207–213.
- Nasution, S. (2003). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. bumi aksara.
- Pasaribu, A., & Saragih, O. (2024). Peran Kurikulum Merdeka daam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran PAK. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1).

- Pradana, S. K., & Hidayati, S. N. (2024). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Liveworksheet di SMP Negeri 39 Surabaya. *Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 6(1), 235–241.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(5), 1717–1724.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). *Pengertian Pendidikan*. 4, 7911–7915. <http://repo.iain->
- Purnasari & Sadewo. (2020). Perbaikan Kualitas Pembelajaran Melalui Pelatihan Pemilihan Model Pembelajaran dan Pemanfaatan Media Ajar di Sekolah Dasar Wilayah Perbatasan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(2), 125–132.
- Rachmawati, Y., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek.
- Roza Fahira, W., Rahmadani, P., Satria, N., Melisa, F., & Setiawati, M. (2022). *PERSEPSI SISWA KELAS X TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMA 1 BUKIT SUNDI*. 9(3), 902–909.
- Sari, D., Amin, A., & Dewi, D. E. C. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1133–1143. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1578>
- Sani, R. A. (2019). *Strategi Pembelajaran Inovatif di Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, R. E. (2011). *Instruction Based on Cooperative Learning*. In R. E. Mayer & P. A.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar*. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, 13–28.
- Susilowati, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama*

Islam. 1(1), 116–132. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun->

Wahyudi. (2018). Pembelajaran Berbasis Siswa dalam Konteks Kurikulum 2013. Yogyakarta: Deepublish.

Wahyudin. (2019). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berbasis Siswa. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, N. (2016). UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>

Widayat, R., & Amirullah. (2002). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Mitra Wacana Media.

Winarti. (2013). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap dengan Metode Menjodohkan Kotak. *Dinamika Pendidikan*, 8(2), 123–132.

Zuzianti, D. (2023). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PAI DI MAN 2 KOTA MAKASSAR*.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web:itik.iainkerinci.ac.id, Email: info@itik.iainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor :B- 1319 /In.31/D.1/PP.00.9/02/2025

T E N T A N G
PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Menimbang	: a. Untuk memperlancar tugas akhir skripsi mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan (memperbaiki) pembimbing/judul tugas akhir skripsi mahasiswa. b. Bahwa nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.
Mengingat	: 1. Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. 3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi. 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen. 6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortaker IAIN Kerinci. 7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci. 8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
Memperhatikan	: 1. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor 084 Tahun 2024 tentang Peraturan Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci 2. Surat Edaran Wakil Rektor I Nomor B-732/In.31/R.1/KP.00.1/07/2024 tentang Penyesuaian SK Pembimbing Tugas Akhir dan Ujian Komprehensif
M E M U T U S K A N	
Menetapkan	: KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026.
Pertama	: Menetapkan Drs M. Karim, M.PdI sebagai Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa: Nama : EZIAN PUTRA NIM : 2110201104 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Skripsi Baru : Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 3 Kerinci
Kedua	: Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
Kedua	: Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai tanggal 31 Desember 2025, dan apabila ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 30 September 2025

Dekan

Dr. Eva Ardinah, MA
NIP.198308122011011005



Tembusan :
1. Ketua Jurusan/Program Studi
2. Dosen Pembimbing
3. Arsip

Lampiran 2 : SK pembahas Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos. 37112, Web: itik.iainkerinci.ac.id, Email: info@itik.iainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : 115 Tahun 2025

TENTANG
PENUNJUKAN TIM PEMBAHAS PROPOSAL SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Menimbang	: a. Untuk memperlancar seminar proposal mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan tim pembahas seminar proposal skripsi mahasiswa. b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.
Mengingat	: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. 3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi. 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen. 6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortaker IAIN Kerinci. 7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci. 8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
Memperhatikan	: 1. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor 084 Tahun 2024 tentang Peraturan Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci 2. Surat Edaran Wakil Rektor I Nomor B-732/In.31/R.1/KP.00.1/07/2024 tentang Penyesuaian SK Pembimbing Tugas Akhir dan Ujian Komprehensif

MEMUTUSKAN

Menetapkan	: KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENUNJUKAN TIM PEMBAHAS PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TAHUN AKADEMIK 2024/2025.
Pertama	: Menunjuk dan mengangkat Tim Pembahas Proposal Skripsi Mahasiswa: Pembimbing : Drs M. Karim, M.Pd Pembahas : 1. Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd. : 2. Muhammad Alfian, M. Pd

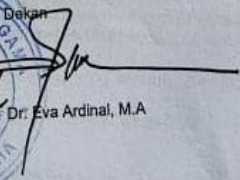
Untuk melaksanakan seminar proposal atas nama:

Nama	: EZIAN PUTRA
NIM	: 2110201104
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Skripsi	: Dampak Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kedua	: Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk di ketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
-------	---



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : Agustus 2025

Dr. Eva Ardinal, M.A

Tembusan :

1. Ketua Jurusan/Program Studi
2. Tim Pembahas
3. Arsip

Lampiran 3 : Surat Permohonan Izin Penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web: tik.iainkerinci.ac.id, Email: info@tik.iainkerinci.ac.id

Nomor : B-1343 /In.31/D.1/PP.00.9/10/2025
Lampiran : 1 Halaman
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

07 Oktober 2025

Kepada Yth,
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kerinci
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1), maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : EZIAN PUTRA
NIM : 2110201104
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 3 Kerinci. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan minimal 2 (dua) bulan, dimulai pada tanggal 09 Oktober 2025 s.d 09 Desember 2025.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.


Dekan
Dr. Eva Ardinal, M.A.

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Pertinggal

Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Siulak Kode Pos 37162
Pos-el Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com Web Kesbangpol.kerincikab.go.id

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

B-000.9-285/Wasnas Kesbangpol/X/2025

Membaca : Surat dari : IAIN KERINCI Nomor : B-1343/In.31/D.1/PP.00.9/10/2025
Tanggal : 07 Oktober 2025 Perihal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;
3. Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;
5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.

Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan

Memberikan izin kepada : Nomor Urut : 501
Nama : EZIAN PUTRA
NIM / NPM : 2110201104
Agama : ISLAM
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Kebangsaan : INDONESIA
No HP : 0856 0969 2610
Alamat : Desa Jembatan Merah Kec. Keliling Danau

Untuk : Mengadakan Penelitian
Judul : DAMPAK PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 3 KERINCI

Tempat Penelitian : SMAN 3 Kerinci

Waktu : 10 Oktober s/d 10 Desember 2025

Dengan Ketentuan : 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.
4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.
5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.
7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

BUKIT TENGAH, 9 Oktober 2025
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN KERINCI



REDI ASRI, SH, MH
Pembina Utama Muda, / IV c
NIP 196805281993021001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan)
2. Sdr. Kepala SMAN 3 Kerinci
3. Sdr. Yang Bersangkutan

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci

	PEMERINTAH PROVINSI JAMBI DINAS PENDIDIKAN SMA NEGERI 3 KERINCI	
Jl. Raya Pulau Tengah, Kec. Keliling Danau, Kab. Kerinci, Prov. Jambi. KP. 37173 Telp. (0748)		

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
Nomor : 422/509/SMA.3.Krc/X/ 2025

Berdasarkan Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci, Nomor : B-000.9-285/WASNAS /X/2025, Tanggal, 9 Oktober 2025, perihal Rekomendasi Izin Penelitian. Maka dengan ini Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi memberi izin kepada :

Nama	: EZIAN PUTRA
NIM/NPM	: 2110201104
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Desa Jembatan Merah Kec. Keliling Danau

Untuk melaksanakan penelitian serta memperoleh data dan keterangan guna penyusunan skripsi yang berjudul “ *Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Kerinci* ”

Demikianlah surat izin ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Tengah, 16 Oktober 2025
Kepala Sekolah,


HENDRA MAWARDI, S.Pd
NIP. 19700621 199412 1 003

Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

 **PEMERINTAH PROVINSI JAMBI**
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 3 KERINCI 

Jln. Raya Pulau Tengah, Kec. Keliling Danau, Kab. Kerinci, Prov. Jambi. KP. 37173 Telp. (0748)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 422/545/SMA.3.Krc/XI/2025

Berdasarkan Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci, Nomor : B-000.9-285/WASNAS /X/2025, Tanggal, 9 Oktober 2025, perihal Mohon Izin Penelitian. Maka dengan ini Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi memberi izin kepada :

Nama : EZIAN PUTRA
NIM/NPM : 2110201104
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Jembatan Merah Kec. Keliling Danau

Yang nama tersebut di atas telah selesai melaksanakan penelitian di SMA Negeri 3 Kerinci pada tanggal, 16 Oktober s.d 10 November 2025 dengan judul “ ***Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Kerinci*** ”

Demikianlah surat keterangan telah melaksanakan penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulau Tengah, 10 November 2025
Kepala Sekolah,

HENDRA MAWARDI, S.Pd
NIP. 19700621 199412 1003

Lampiran 7: Instrumen Penelitian

Instrumen Observasi

Nama Peneliti : EZIAN PUTRA

Lokasi Penelitian : SMAN 3 KERINCI

Tujuan Penelitian : Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati dan untuk mengambil data yang berkaitan dengan penelitian kemudian penulis mengolah data tersebut untuk dijadikan hasil penelitian serta memotret aspek-aspek yang berkaitan dengan “Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 3 Kerinci” meliputi: mengamati pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan kurikulum merdeka belajar, melihat tingkat keaktifan siswa kelas XI Kesehatan dalam mengikuti kegiatan belajar pada mata pelajaran PAI, mengidentifikasi bentuk partisipasi dan interaksi siswa dalam pembelajaran, serta mengetahui kendala dan upaya yang dilakukan sekolah dan guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam.

Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi
Persiapan Pembelajaran	RPP/Modul ajar, media pembelajaran, sumber belajar	Guru menyiapkan modul ajar dan sumber belajar yang sesuai kebutuhan siswa. Media dan metode pembelajaran disesuaikan agar mendukung keaktifan siswa dalam proses belajar.
Proses Pembelajaran	Penerapan pembelajaran berpusat pada siswa, interaksi, diskusi, dan kerja kelompok	Guru berperan sebagai fasilitator, memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mempresentasikan hasil belajar. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan

		kelas.
Keaktifan dan Partisipasi Siswa	Antusiasme, keberanian berpendapat, kerja sama, dan keterlibatan dalam tugas atau proyek	Siswa menunjukkan semangat, aktif dalam diskusi dan kerja kelompok, serta berani mengemukakan pendapat atau bertanya kepada guru.
Evaluasi & Refleksi	Penilaian formatif, umpan balik, dan tindak lanjut hasil belajar siswa	Guru melakukan penilaian berdasarkan proses dan hasil belajar, memberikan umpan balik yang membangun, serta mendorong siswa untuk memperbaiki hasil belajarnya.

Instrumen wawancara

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan
Gambaran Umum Sekolah	1. Sejarah SMAN 3 Kerinci 2. Letak georafis SMAN 3 Kerinci 3. Visi Misi SMAN 3 Kerinci 4. Keadaan guru dan siswa SMAN 3 Kerinci 5. Struktur organisasi SMAN 3 Kerinci	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah	1. Bagaimana Sejarah SMAN 3 Kerinci? 2. Bagaimana Letak georafis SMAN 3 Kerinci? 3. Bagaimana Visi Misi SMAN 3 Kerinci? 4. Bagaimana Keadaan guru dan siswa SMAN 3 Kerinci? 5. Bagaimana Struktur organisasi SMAN 3 Kerinci?
Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Kerinci	1. Pemahaman materi 2. Pemahaman guru dan siswa 3. Penerapan modul ajar 4. Respon siswa	1. Guru PAI SMAN 3 Kerinci 2. Siswa kelas XI Kesehata n SMAN 3 Kerinci	1. Apa pemahaman Bapak/Ibu tentang Kurikulum Merdeka? 2. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI? 3. Bagaimana respon siswa selama pembelajaran PAI dengan Kurikulum Merdeka? 4. Bagaimana tingkat

			keaktifan siswa setelah diterapkannya kurikulum merdeka
--	--	--	---



Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana pandangan bapak mengenai penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah?
2. Apakah Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan belajar, khususnya pada mata pelajaran PAI?
3. Apa saja upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk memfasilitasi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar?
4. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran guru dalam menumbuhkan keaktifan siswa melalui Kurikulum Merdeka Belajar?

B. Waka Kurikulum

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah sejauh ini?
2. Apa saja perubahan yang terlihat dalam sikap dan keaktifan siswa pada pembelajaran PAI setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana dampak kurikulum merdeka belajar terhadap tingkat partisipasi dan inisiatif siswa dalam kelas?
4. Apa langkah yang dilakukan sekolah jika masih ada siswa yang pasif dalam pembelajaran?

C. Guru PAI

1. Bagaimana Bapak/ibu menerapkan prinsip kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran PAI di kelas XI Kesehatan?
2. Strategi dan metode apa yang digunakan agar siswa lebih aktif dan berani berpendapat selama pembelajaran?
3. Apakah penerapan Kurikulum Merdeka membuat siswa lebih

berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan belajar lainnya?

4. Bagaimana bapak menilai keaktifan siswa dalam diskusi, bertanya, menjawab dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran?
5. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam meningkatkan keaktifan siswa, dan bagaimana cara mengatasinya?

D. Siswa

1. Apakah kamu mengetahui apa itu kurikulum merdeka belajar?
2. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran PAI setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar?
3. Apakah kamu merasa lebih aktif dan berani berbicara di kelas sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka?
4. Bagaimana cara guru PAI mengajar sehingga membuat kamu lebih semangat dan terlibat dalam pembelajaran?
5. Apa kesulitan yang kamu hadapi saat mengikuti kegiatan pembelajaran PAI, dan bagaimana kamu mengatasinya?

Instrumen Dokumentasi

1. Dokumentasi SMAN 3 Kerinci
2. Dokumentasi wawancara kepala sekolah, Waka kurikulum, Guru PAI
3. Dokumentasi wawancara siswa kelas XI Kesehatan SMAN 3 Kerinci
4. Dokumentasi mengamati proses belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama islam di kelas XI Kesehatan SMAN 3 Kerinci

DOKUMENTASI



Wawancara Kepala sekolah



Wawancara waka kurikulum



Wawancara guru PAI



Wawancara siswa/i



Wawancara siswa/i



Wawancara siswa/i



Proses Kegiatan belajar



SMAN 3 Kerinci



Lapangan SMAN 3 Kerinci



Perpustakaan SMAN 3 Kerinci

BIODATA PENULIS

Nama : EZIAN PUTRA

Tempat Tanggal Lahir : Dusun Baru, 07 Juli 2003

Alamat : Jembatan Merah Pulau Tengah

NIM : 2110201104

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

No Handphone : 082279191744

Motto : Hidup ini bukan tentang siapa yang paling cepat sampai, tetapi tentang siapa yang paling kuat bertahan dalam setiap ujian.

Cita-cita : Menjadi Guru Professional

Riwayat Pendidikan :

1. SD NEGERI 74/III DUSUN BARU (2009-2015)
2. MTS NEGERI 7 KERINCI (2015-2018)
3. SMA NEGERI 3 KERINCI (2018-2021)

S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci (2021-2025)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I